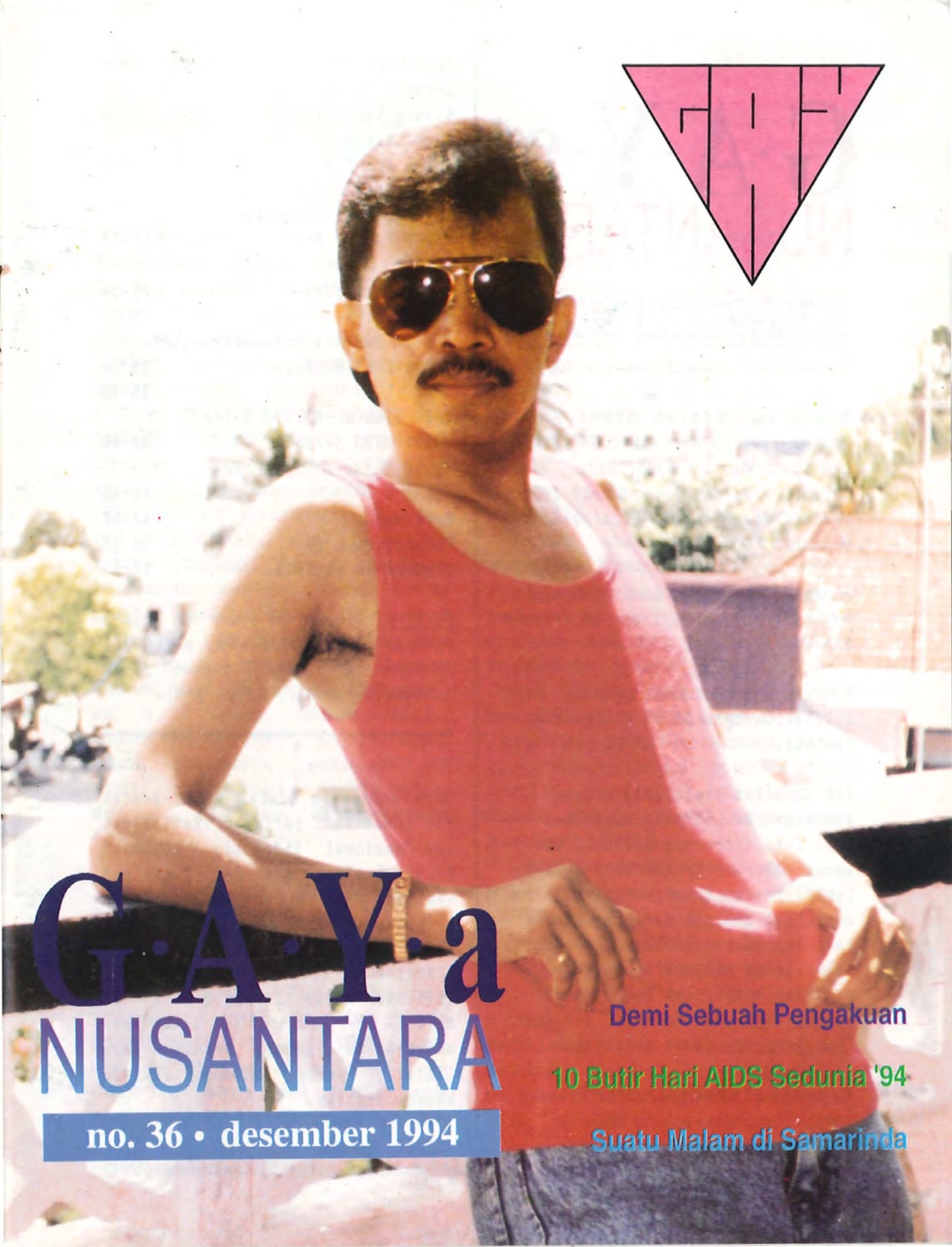


G·A·Y·a NUSANTARA

no. 36 • desember 1994

Demi Sebuah Pengakuan

10 Butir Hari AIDS Sedunia '94

Suatu Malam di Samarinda

G·A·Y·a NUSANTARA

no. 36 • desember 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN).*

Nomor ini diolah oleh: *Dédé Oetomo & Ruddy Mustapha.* **GN terdiri dari:** *Ayok; Dédé Oetomo; Didi Soedjono; Febby Y S; Ibhoed; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.*

Alamat redaksi dan sirkulasi: *Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.*

Ganti ongkos cetak: Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah).

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan GN. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: Sumber: Poster Hari AIDS Sedunia 1994 WHO.

Daftar Isi

	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-12
Kover Kita: *Syahril* oleh Pro F B I	13-14
Pengalaman Sejati: *Demi Sebuah Pengakuan* oleh Cancer Boy	15-20
Keluhan Kita: *Macho Kesepian*	21-24
Homologi: *Islam dan Homoseksualitas (2)* oleh Hudi Muhsony	25-26 35-36
Info AIDS & PMS: *10 Butir Hari AIDS Sedunia '94*	37-40
Suatu Malam di Samarinda oleh Y T	41-46
Perkawanan	47-52
Perpustakaan GN	53-56
Summary in English	57-58

Catatan: Hlm. 27-34 nomor ini berupa sisipan *Kamus Bahasa Gay* oleh Didi Soedjono & Ibhoed, dengan nomor halaman tersendiri (hlm. 1-8).

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN), yang terdiri dari jaringan lesbian, ChandraKirana, dan jaringan gay, Gaya Nusantara. Saat ini terdapat 16 kelompok dan 7 aktivis individu dalam jaringan ini. *GN* terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian.

Sekapur Sirih

Inilah edisi terakhir *Gaya Nusantara* dalam tahun ini. Syukur alhamdulillah 12 nomor yang kami rencanakan dan janjikan semuanya sudah bisa terbit, walaupun beberapa ada yang sempat terlambat (maaf!). Maka upaya lebih melayani Kawan-kawan pembaca dengan menerbitkan bacaan alternatif yang lebih padat dan lebih sering muncul, telah berhasil kami laksanakan. Terima kasih banyak tentunya kepada Kawan-kawan yang mengirimkan berbagai masukan. Apabila masih ada yang belum memuaskan Kawan-kawan, dengan segala kebesaran hati kami mohon maaf. Dalam tahun 1995 nanti kami akan berusaha membuat *GN* makin baik lagi, tentu saja dengan bantuan Kawan-kawan semua.

Tahun ini Hari AIDS Sedunia bertemakan "AIDS dan Keluarga." Ini bergandengan dengan penentuan tahun 1994 ini sebagai Tahun Internasional Keluarga. Pada poster resmi peringatan ini dari WHO, tercantum slogan *"Families Take Care"* (Keluarga Memelihara atau Keluarga Merawat). Memang akan sangat ideal apabila keluarga kita memelihara kita sedemikian rupa sehingga dengan seksualitas kita yang beda ini, kita tetap saja diterima sepenuhnya dalam keluarga, sehingga dapat memiliki harga diri yang cukup tinggi, yang menurut para pakar perubahan perilaku dalam kaitannya dengan HIV/AIDS merupakan syarat penting seseorang bertindak untuk melindungi dirinya sendiri dengan mengubah perilakunya dari yang lebih berisiko menjadi yang kurang berisiko menularkan HIV. Untuk kawan-kawan yang sudah ber-HIV atau bahkan ber-AIDS, keluarga yang menerima kita apa adanya akan membesarkan hati, sehingga dipercayai dapat membantu memperpanjang harapan hidup.

Namun sayangnya kenyataan bagi kita tidaklah selalu cerah dan indah seperti itu. Bagi sebagian dari kita, keluarga adalah sumber keresahan, kengerian dan kebencian karena kita bersifat, berperilaku dan beridentitas seksual beda ini. Bagi kita di masyarakat seperti Indonesia, sebagaimana sudah ber-

ulang kali kita bahas dalam buku seri ini, keluarga dapat merupakan front perjuangan kita yang paling sulit. Tanpa mengecilkan nilai keluarga yang dapat menerima perbedaan, saya teringat akan seorang kawan asal Sulawesi yang tidak pernah punya persoalan dalam hal penerimaan dirinya sebagai gay justru karena dia sejak kecil sudah yatim-piatu.

Menghadapi keluarga bagi kita di masyarakat Indonesia, dan Asia pada umumnya, menjadi teristimewa sulit, justru karena dalam sistem budaya kita keluarga kita begitu penting dan dominannya.

Untungnya ada sebagian kawan-kawan yang cukup cerdas dan kreatif, kemudian membentuk keluarga yang tidak berdasarkan ikatan darah (biologi), melainkan karena kita sehati dan sepenanggungan. Sudah sejak sebelum pergerakan gay muncul di persada Nusantara, keluarga-keluarga macam itu menjadi tempat berteduh, tempat berceria, yang acapkali menggantikan keluarga biologis kita. Sambil memperingati Hari AIDS Sedunia dan mengakhiri Tahun Internasional Keluarga, kita diingatkan untuk kian menghargai dan memelihara keluarga kita yang baru.

▼ **Dédé Oetomo (GN)**



Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara *GN* dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja *GN* dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Ajakan Bentuk Kelompok di Parung

Saya bermaksud membentuk kelompok G di daerah Kecamatan Parung, Bogor, dsk. Bagi kawan-kawan G dan para simpatisan, mohon dapat ditanggapi. Dan apabila yang setuju sudah cukup untuk membentuk pengurus, direncanakan undangan untuk rapat. Mohon penanggap memberikan data yang jelas. Surat-surat dapat dialamatkan sementara kepada:

ROZAK
[redacted]
TANGERANG 15116.

Kelompok Baru di Singapura

Sebuah kelompok gay baru bernama **People Like Us (PLUS)** telah berdiri di Singapura. Pertemuan bulanan dilaksanakan tiap hari Minggu pertama di Substation Arts Centre. Yang hadir sampai 40 orang gay. Ketua PLUS, **JOSEPH LO**, dapat dihubungi lewat telepon pada nomor +65 776 8029.

(Sumber: *PyL* 33, Okt. 1994)

Pink Triangle Malaysia: Kelompok Brondong dan Lesbong

Pink Triangle Malaysia sekarang punya kelompok khusus brondong dan juga satu lagi untuk lesbong. Untuk informasi lebih lanjut, surati: Pink Triangle, No. 23 Jalan Jati, 55100 KUALA LUMPUR, MALAYSIA.

(Sumber: *PyL* 33, Okt. 1994)

Organisasi Lesbian & Gay Brondong Internasional

International Gay & Lesbian Youth Organization (IGLYO), yang telah berdiri selama 10 tahun, menyediakan informasi mengenai hak-hak gay, lesbian dan biseks, serta isyu-isyu di seputar emansipasi dan diskriminasi. IGLYO memperoleh status di dalam Dewan Eropa, yang berkaitan dengan hal-ikhwal pemuda. Apabila Kawan berusia < 27, dan berminat, silakan hubungi: IGLYO Secretariat, P.O. Box 542, NL-1000 AM AMSTERDAM, THE NETHERLANDS. IGLYO juga punya proyek sahabat pena.

(Sumber: *PyL* 33, Okt. 1994)

Konferensi Lesbian Asia Ditunda
Konferensi Jaringan Lesbian Asia (ALN) ke-3, yang sedianya diselenggarakan Agustus 1994, telah ditunda hingga Agustus 1995, sepekan sebelum Konferensi Dasawarsa Perempuan 1995 di Beijing, Tiongkok. Konferensi akan diadakan di Taiwan, dan terdiri atas 2 tahap: Tahap 1, membahas hal-ikhwal organisasi; dan Tahap 2, lokakarya dan retret pelatihan. Konferensi terbuka pada semua lesbian dari Asia dan keturunan Asia. Untuk informasi dan bantuan biaya, surati: **ALN-Taiwan, P.O. Box 7-760, TAIPEI 106, TAIWAN.**

(Sumber: *PyL* 33, Okt. 1994)

Kongres International Ke-3 tentang AIDS di Asia dan Pasifik, 1995
Kota Chiangmai di Negeri Thai akan menjadi tuan rumah Kongres Internasional Ke-3 tentang AIDS di Asia dan Pasifik, yang akan diselenggarakan tgl 17-22 September 1995. Untuk informasi lebih lanjut, surati: **CONFERENCE SECRETARIATE, ATTN: DR CHAMPEN CHOPRAPAWON,** 3rd International Conference on AIDS in Asia and the Pacific, Thailand Health Research Institute, 1168 Phaholyothin 22, Phalholyothin Rd Ladyao, Jatujak, BANGKOK 10900, THAILAND, Fax: +66 2 939 2122.

Kata Pamit Van Houten
Harap kawan-kawan maupun seteru tidak menyurati dan menelpon saya lagi. Kalaupun ada intrik-intrik ataupun issue-issue di luar sepengetahuan saya, harap tidak menanggapinya, karena bagi mereka yang hanya berkorespondensi saja tentu tidak tahu sikap saya yang sesungguhnya, karena spekulasi kata-kata saya kadang-kadang kurang selaras dengan iktikad perkenalan kalian. Sebaliknya mereka yang sudah ketemu saya, tentu dapat melihat sikap acuh, pendiam, dan jarang bicara, karena takut salah berkata. Dengan pengunduran diri ini, maka tuntaslah tugas saya sebagai seorang koresponden dan saya sudah menutup kotak pos pada akhir Desember 1994. Sebelumnya harap maafkan bila ada kekhilafan dan salah pengertian yang pernah saya tulis. Ini demi ketenangan iman dan batin saya semata. Semoga Tuhan pun akan meluruskan kembali jalan yang akan saya tempuh ini dengan taqwa dan keimanan sejati.

Bekas kenalanmu,

VAN HOUTEN, JAKARTA

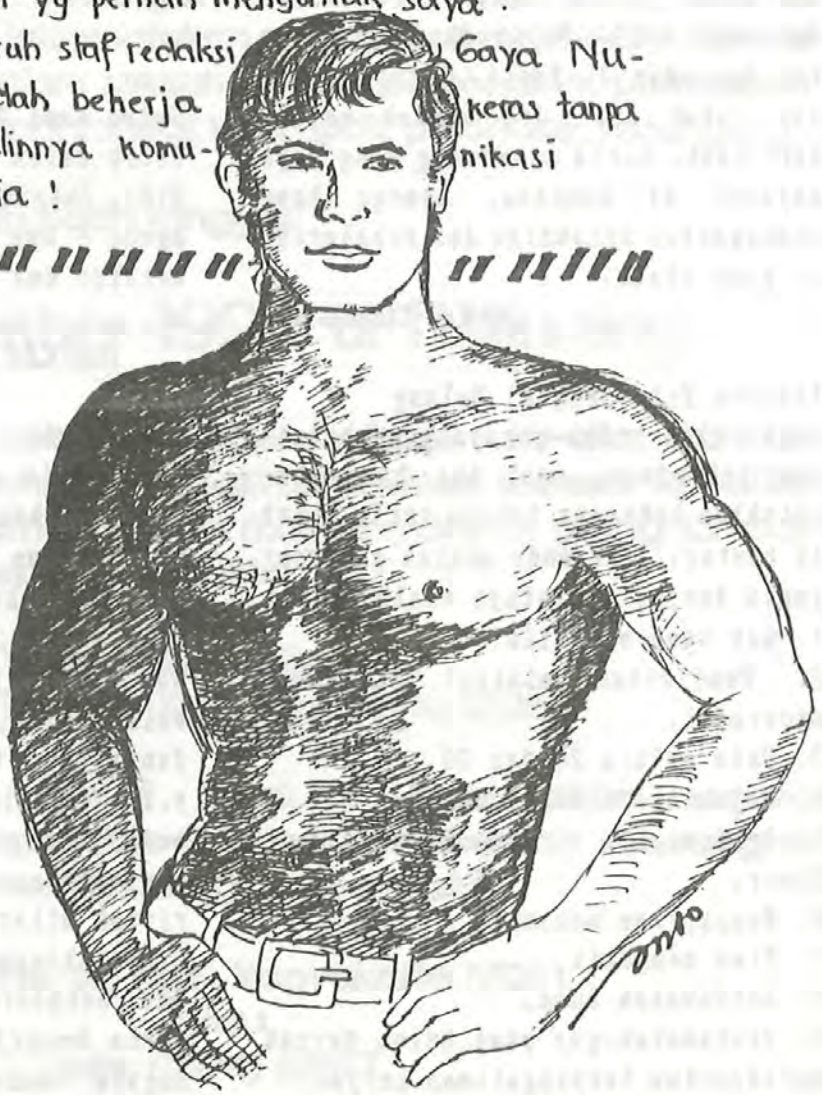
Jaka Tunggara Muncul Kembali
Pembaca setia *GN* yang budiman,

Rasanya aku ingin lagi menyambung kembali tali persahabatan yang sempat terputus.

Seperti yang telah saya janjikan dalam *GN* 31, Agustus 1994, bahwa pada bulan-bulan kemarin saya disibukkan oleh kepindahan saya dan keluarga ke Lampung, sehingga saya tidak sempat menuliskan alamat saya yang baru, dikarenakan kepindahan saya itu belum tetap. Maka dari itu dalam tulisan ini saya akan penuhi janji saya yang kemarin.

OK dech, mulai sekarang dan seterusnya, teman-teman boleh lagi

Salam hangat buat mas Hendra, bung Rudy Tanjung, Manuel Wowor, bung Cahyadi, LJ Mulyanto, bung Harold, mas Boyke, Van Houten, bung Saleh, mas Djojo S, Asepdik, bang Tarigan, Adrian WK, mas Agus Budiawan, bung Andre, Sena Siagaputra, mas Susanto, bung Yulius, Andy U, dan seluruh sobat yg pernah mengontak saya!
Trims buat seluruh staf redaksi Gaya Nusantara yg sudah bekerja keras tanpa pamrih demi kejalinnya komunikasi antar G Indonesia!



kontak dan menyurati saya lagi. Dan untuk sementara ini saya memakai Kotak Pos 7863/BDSS, BANDUNG 40232.

Percaya dech, surat yang datang pasti saya balas. Terakhir salam saya buat sobat-sobat di Mataram (Lombok), terutama untuk Cindara, Wahyu, Her, Shaff, juga teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Tak lupa salam juga buat Kak Harry di Irian Jaya, Mas Tonny di Balikpapan, Dhaoez di Bandung, serta Benny di Bogor, dan Kak Iskandar di Tasik. Untuk semuanya jabat erat dan kompak selalu dari jauh. Serta seseorang yang saya sayangi di Sumbawa, semoga kamu mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi.

JAKA TUNGGARA

Tawaran Pekerjaan di Malang

Bagi rekan-rekan gay yang membutuhkan pekerjaan, saat ini kami membutuhkan beberapa tenaga kerja untuk di kantor. Jika Anda adalah gay yang ingin kerja, syaratnya adalah sbb.:

1. Gay yang maskulin.
2. Pendidikan minimal SLTA/yang sederajat.
3. Usia antara 20 dan 30.
4. Wajah tidak mengecewakan.
5. Berdomisili di kota Malang, Jawa Timur.
6. Penampilan menarik.
7. Bisa mengetik.
8. Berwawasan luas.
9. Diutamakan gay yang belum pernah kerja/belum berpengalaman kerja.
10. Tulislah surat lamaran dengan disertai:
    - pas photo ukuran 3x4 1 buah.
    - pas photo ukuran postcard (berwarna) 1 buah.
    - daftar riwayat hidup (kalau bisa cerita tentang pengalaman kenapa sampai bisa menjadi seorang gay).
11. Kirimkan surat lamaran Anda ke:
    Tromol Pos 2, Gadang
    MALANG 65149.
12. Lamaran ditutup 21 Desember 1994.

ANDRI

Salam dari Tidar, Bandung

Titip salam buat Mas *and* Mbak Budi, Didi, Zulaikha eh Zulkifli, Budiono, Agung R dan teman-teman yang pernah kenalan ama Tidar di Calfor *or* Texas.

[redacted] **(TIDAR)**

Cari Kerja

Saya ingin sekali berbagi problema dengan rekan pembaca *GN* yang berada di Jawa dan Bali. Perkenalkan, saya pria 29 tahun, *mature*, turunan Padang-Manado, tidak tampan atau rupawan namun juga tidak buruk rupa, baik, jujur, pengertian, menggeluti dunia gay (tertutup) sejak 9 tahun y.l., pendidikan terakhir sarjana muda peternakan. Sekarang saya bekerja sebagai PNS di instansi pemerintah wilayah Kalimantan Timur.

Belakangan ini hati saya bergolak dan berhasrat dapat hijrah hidup serta bekerja di daerah Jawa/Bali. Segala usaha dan upaya telah saya lakukan, namun belum jua membuahkan hasil.

Indonesian Gay Society

akan mengadakan perayaan sederhana dalam suasana kekeluargaan, untuk menyambut

Tahun Baru 1995.

Acaranya memang tidak gemerlapan, karena yang utama adalah terciptanya kesemarakan dalam kebersamaan. Semua peserta dilibatkan dalam seluruh acara (perkenalan, permainan kelompok, karaoke, spontanitas kelompok, polonaise, renungan).

Acara akan diadakan pada tanggal

31 Desember 1994 di Kaliurang.

Bagi mereka yang berminat untuk berbagi suka-cita, silahkan mendaftarkan diri dengan mengirimkan wesel sebesar Rp10.000 (kontribusi untuk akomodasi dan makan malam), paling lambat tanggal 26 Desember 1994, kepada:

Sdr. P Sumadiyana
Tromol Pos 9/YKKA, Yogyakarta 55281.

Setelah menerima wesel Saudara, kami akan segera mengirimkan undangan. Bila Saudara memerlukan keterangan lebih lanjut, silahkan menghubungi kami melalui

Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281
atau
Telp. (0274) 62017.

Adakah para pembaca gay atau lesbian yang dapat membantu? Saya siap bekerja apa saja: di perkantoran, hotel/restoran, rumah sakit, industri, atau dunia peternakan. Saya telah memiliki pengalaman bekerja di travel biro, hotel, bank, *farm*, serta pernah tinggal di luar negeri.

Para penolong yang sangat saya harapkan adalah seorang yang berhati mulia dan ikhlas, tanpa mengharapkan suatu imbalan "khusus." Saya siap bekerja keras di bagian apa saja.

... Saya tidak melayani surat yang bernada hanya perkenalan dan menjalin persahabatan. Terima kasih.

Y T, SAMARINDA
(Nama & alamat pada GN)

Cover *GN* Kebanci-bancian?

Kenapa setiap cover *GN* selalu menampilkan profil cowoq yang kewanita-wanitaan? Apakah *GN* lebih menonjolkan kaum-kaum kita yang kelemar-kelemer (kebanci-bancian)? Hal ini berbeda sekali jika dibandingkan dengan cover-cover IPOOS/Gaya Betawi yang penuh dengan cowoq yang macho-macho berotot. Saya berani bertaruh dengan rekan sejenis untuk sependapat dengan pandangan saya, yaitu pengertian gay sejati bukanlah cowoq yang banci-banci, yang kalau malam hari kadang-kadang bersolek ria.

Hal ini saya kemukakan karena takut kalau *GN* dibaca umum, nanti timbul salah kaprah yaitu setiap gay identik dengan banci. Padahal kenyataannya lebih banyak gay sejati yang penampilannya macho/jantan. OK?

IWAN
BOGOR

'Ma kasih buat komentarnya, Wan. Tahun 1994 ini GN juga sudah menampilkan gay yang macho. Masalahnya memang teman-teman yang makcik justru lebih berani tampil sih. Jadi ayo para macho, tampil dong di GN. Pada pokoknya kami berfilsafat bahwa macho atau makcik sama saja, sama-sama bersolek dan berdandan ria. Yang satu berdandan dengan bedak dan gincu, yang lain berdandan dengan otot dan bulu. Sama kan? Kebetulan aja orang-orang seperti Iwan lebih menghargai yang berotot dan berbulu. Tapi kan selera orang lain-lain. Kami menghargai keanekaragaman!

Tawaran Penghasilan Tambahan

Bagi sobat-sobat yang ingin memperoleh penghasilan tambahan dengan pekerjaan sambilan yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, segera hubungi saya. Kalau bisa sertakan perangko balasan.

HANDOKO (RICO)
[redacted]
SOLO 57121

***GN* Penuh Kesedihan**

Pertama, mengamati perjalanan *GN*, terutama edisi November '94, rasanya masih sarat dengan kisah gay yang sedih dan penuh penderitaan. Padahal, seperti yang kita tahu, menjadi gay bukanlah hal yang menyedihkan, apalagi identik dengan penderitaan.

Sebaiknya, porsi kesedihan di *GN* dikurangi dan lebih menonjolkan gay yang sehat dan ceria. Keceriaan yang dimaksud itu bukan hura-hura, pesta, kebebasan tak terbatas dan semacamnya, tetapi keceriaan gay yang sudah dalam taraf penerimaan diri dan tetap dalam batas norma, gaya hidup yang sehat, "normal" dan berpendidikan.

Kedua, berhubungan masih banyaknya surat baru yang datang ke alamat saya yang lama, maka dengan ini mohon diperhatikan bahwa saya sudah pindah alamat. Untuk teman-teman yang sudah lama berkomunikasi/korespondensi, saya akan memberitahukan alamat saya yang baru lewat surat.

Ketiga, salam hangat buat "keluarga" di IGS. Khusus buat Savio, trims atas spirit, support dan persahabatan yang telah terjalin selama ini. Dan paling khusus buat FZN terkasih yang ganteng di Yogya, ada banyak sayang buat kamu, dan terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.

HUDY [redacted]
YOGYAKARTA

Ganti Ongkos Cetak *GN*

Ganti ongkos cetak GN 36 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksemplar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Nomor-nomor Lama *GN*

GN 1 s.d. 17 dan 21 s.d. 22 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 18 s.d. 20 dan 23 s.d. 35 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-35) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan *Jaka-Jaka*

Masih tersedia Jaka-Jaka *(seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).*

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) *No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).*

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay

Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh Gaya Nusantara (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); IGS, Yogyakarta (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0274-62017); IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta (tiap Ahad, di Klimax Diskotik, Jln

Gajah Mada, 22.00-02.00 WIB); Gaya Dewata, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Malang (sebulan sekali, tempat dan waktu tanyakan di IGAMA); arisan gay Lentera, Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi 0274-586767); dan persekutuan doa Hidup Damai (tiap Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya; informasi lebih lanjut, telepon 031-588418).

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Oktober dan November 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Oktober:

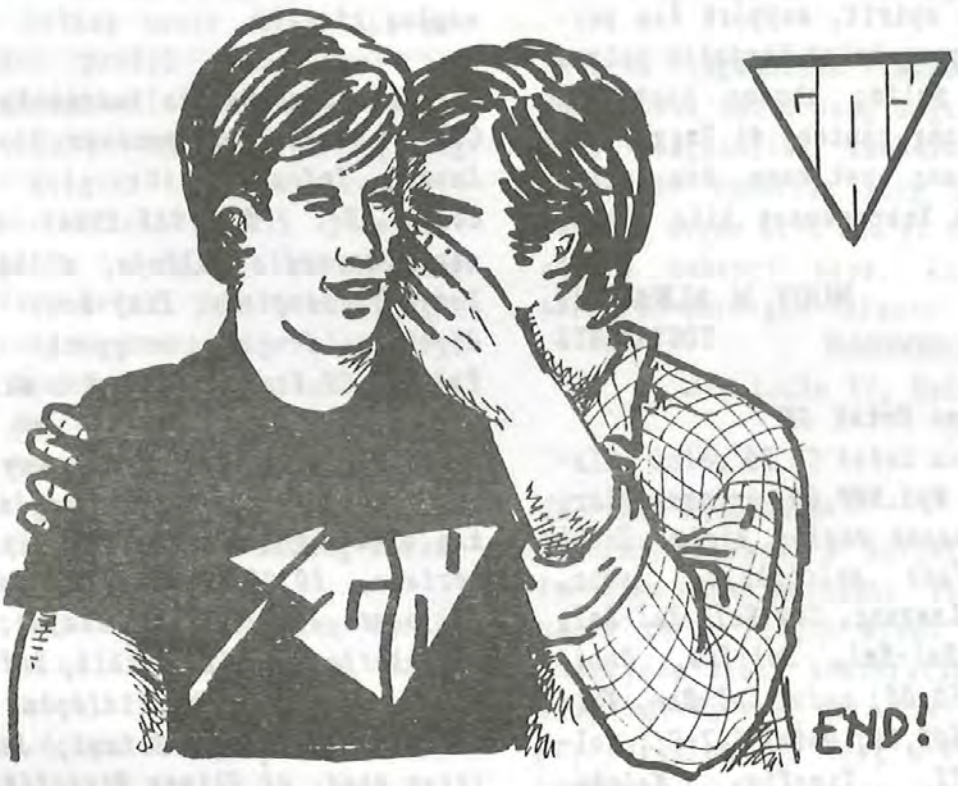
24 Pertemuan informal dengan Panitia Pengarah KLGI II, Surabaya

28-30 Pertemuan informal dengan kawan-kawan IGS & Lentera, Yogyakarta

November:

6 Pertemuan bulanan

14-16 Pelatihan Studi Jender dan Pembangunan, Pusat Penelitian Studi Wanita Univ. Airlangga, Surabaya



Sebaiknya, porsi kesedihan di *GN* dikurangi dan lebih menonjolkan gay yang sehat dan ceria. Keceriaan yang dimaksud itu bukan hura-hura, pesta, kebebasan tak terbatas dan semacamnya, tetapi keceriaan gay yang sudah dalam taraf penerimaan diri dan tetap dalam batas norma, gaya hidup yang sehat, "normal" dan berpendidikan.

Kedua, berhubungan masih banyaknya surat baru yang datang ke alamat saya yang lama, maka dengan ini mohon diperhatikan bahwa saya sudah pindah alamat. Untuk teman-teman yang sudah lama berkomunikasi/korespondensi, saya akan memberitahukan alamat saya yang baru lewat surat.

Ketiga, salam hangat buat "keluarga" di IGS. Khusus buat Savio, trims atas spirit, support dan persahabatan yang telah terjalin selama ini. Dan paling khusus buat FZN terkasih yang ganteng di Yogya, ada banyak sayang buat kamu, dan terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.

HUDY [redacted]
YOGYAKARTA

Ganti Ongkos Cetak *GN*
Ganti ongkos cetak GN 36 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksemplar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Nomor-nomor Lama *GN*
GN 1 s.d. 17 dan 21 s.d. 22 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopinya. No. 18 s.d. 20 dan 23 s.d. 35 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-35) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan *Jaka-Jaka*
Masih tersedia Jaka-Jaka (seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

Terbitan Lama Lambda Indonesia
GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay
Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh Gaya Nusantara (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); IGS, Yogyakarta (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0274-62017); IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta (tiap Ahad, di Klimax Diskotik, Jln

Gajah Mada, 22.00-02.00 WIB); Gaya Dewata, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); Ikatan Gaya Arema (IGAMA), Malang (sebulan sekali, tempat dan waktu tanyakan di IGAMA); arisan gay Lentera, Yogyakarta (tiap dua pekan sekali, tempat dan waktu hubungi 0274-586767); dan persekutuan doa Hidup Damai (tiap Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya; informasi lebih lanjut, telepon 031-588418).

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Oktober dan November 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Oktober:

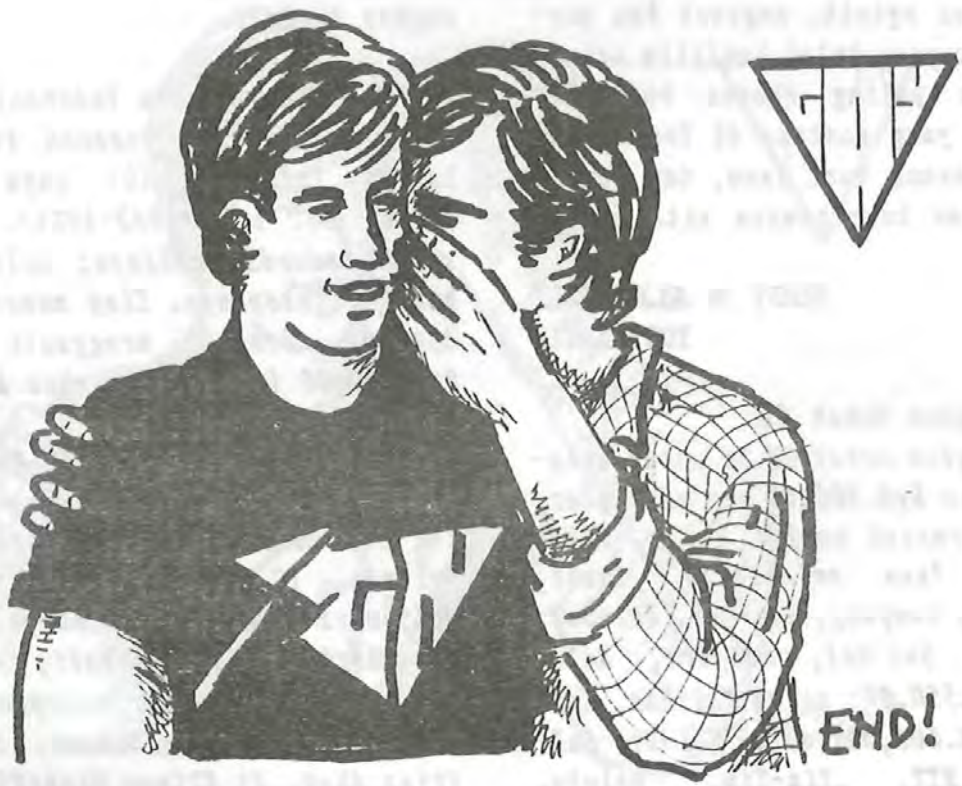
24 Pertemuan informal dengan Panitia Pengarah KLGI II, Surabaya

28-30 Pertemuan informal dengan kawan-kawan IGS & Lentera, Yogyakarta

November:

6 Pertemuan bulanan

14-16 Pelatihan Studi Jender dan Pembangunan, Pusat Penelitian Studi Wanita Univ. Airlangga, Surabaya



Kover Kita ☺

Syahril

Bajunya selalu rapi. Meski kadang dia terkesan santai dengan hanya mengenakan T-shirt dan jeans, namun toh tetap sedap dipandang mata. Apa lagi saat tersenyum dengan iringan kumisnya yang lembut. Wow! Semakin cucok saja nampaknya. Itulah **SYAHRIL**, profil kover kita kali ini. Cowoq yang asli Minang ini dilahirkan di Surabaya saat tanggal 24 April 1968. Hobinya nyanyi dan maraton. Namun kalau dia sedang lari-lari, ini bukannya sedang ngejar cowoq, tapi untuk sekedar kebugaran tubuhnya yang memang nampak sehat itu.

Syahril, yang mempunyai penyanyi favorit Hetty Koes Endang ini, nampaknya sudah merasa pas terjun di bidangnya sebagai *hairdresser*, dan itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi dirinya. Lagian untuk mememenuhi kebutuhannya sendiri tidak perlu lagi repot-repot minta orangtua. Malah kalau bisa semustinya membantu orangtua. Sebagai anak Mama mustinya khan begitu.



Disinggung masalah keinginannya untuk menikah pada suatu saat nanti, nampaknya Syahril enggan dan hanya menjawab sekilas, "Sepertinya belum terfikirkan untuk itu. Yah, entah, sepertinya saya masih trauma atau mungkin saya seorang gay sejati." Begitu akunya tanpa nada berat sedikit pun. Dan itu

sudah ketetapan dirinya. Tak heran jika sampai kini pun dia tidak punya ceweq idola. Namun kalau soal cowoq idolanya, jelas dia ini punya. Pengen tahu? Ya, sederhana saja: yang punya hati dan tidak perlu cakep, yah, yang lumayanlah.

"Sudah punya pacar cowoq gay, Ril?"

"Belum, tuh," jawabnya singkat.

"Bersedia nggak nih, jika ada seorang gay yang mengambilmu sebagai pasangannya yang tetap?"

"So pasti mau, asal sesuai," begitu katanya dengan nada penuh harap.

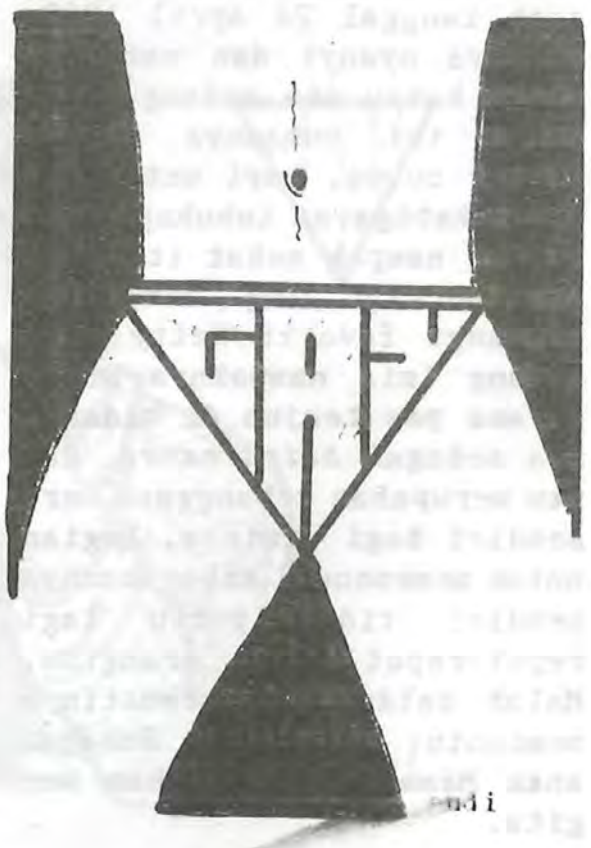
Syahril, yang mempunyai berat badan 50kg dengan tinggi tubuh 169cm, nampak paslah sebagai figur orang Indonesia pada umumnya. Yang membuatnya merasa lega ialah sampai saat ini keluarganya belum ada yang tahu bahwasanya dia seorang gay sejati. Yah, mungkin itu karena perilakunya yang wajar serta maskulin.

"Apa pendapatmu tentang gay-gay yang tampil di masa kini?"

"Yah, nampaknya sedikit demi sedikit gay kita sudah mulai bisa diterima masyarakat. Tetapi sangat disayangkan justru terkadang gay itu sendiri yang bikin malu dan masalah dengan ulah ribut hanya soal berebut pasangan." Nah, kenak deh kamu. Makanya jangan suka rebutan pasangan. Dunia khan nggak selebar daun kelor, ya, Ril?

Okey deh, Ril, thanks ya atas solidaritas gay-nya, dan buat kamu-kamu yang pengen kontak dengan Syahril, alamatkan saja di: Jln Perkutut No. 5, Sukajadi, PEKANBARU.

▼ **Pro: F B I (GM)**



Pengalaman Sejati

Demi Sebuah Pengakuan

Masih sangat jelas dalam ingatanku, kala itu hari Minggu, 19 Desember 1993, di sebuah rumah makan Padang. Pertama kali dia tersenyum padaku. Senyum yang begitu sempurna. Juga baru kali itulah aku melihat senyum yang sangat indah, yang ternyata ditujukan padaku. Kubalas senyumnya dengan perasaan yang tak menentu, grogi dan salah tingkah yang menderaku saat itu. Hampir tak dapat kukuasai lagi diriku. Entah mengapa, mataku tak sanggup membalas tatapan matanya yang begitu tajam bak mata elang. Kualihkan pandangan mataku ke arah luar, dengan bermacam pikiran. Aku tak tahu apa arti senyum dan tatapan matanya itu. Apakah ada yang aneh dalam diriku? Oh, persetan dengan semua itu.

Setelah membayar semua makanan yang kupesan, kulangkahkan kakiku keluar dari rumah makan itu, dan kuputuskan pulang ke rumah kostku. Kulirik jam tanganku. Uhh, sudah jam 8 malam. Kulangkahkan kakiku lebih cepat agar tak ketinggalan kendaraan yang menuju arah rumahku. Dalam perjalanan ingatan selalu ke orang yang di rumah makan tadi.

Sesampai di rumah sudah pukul 8.30. Aku tak mandi, karena aku tak biasa mandi malam. Setelah cuci muka, tangan dan kaki, aku langsung masuk kamar berbaring sekedar melepas lelah. Kupandangi langit-langit kamar yang putih, dengan khayalan yang tak mungkin kugapai. Matanya, bibirnya, hidungnya, kumisnya, juga senyumnya. Ah, alangkah senangnya bila dia ada di sampingku saat ini. Uh, tak terasa cukup lama aku mengkhayalkan orang yang belum kukenal, tapi sempat menggetarkan hatiku itu.

Suatu hari aku berjalan-jalan di sebuah pertokoan berbelanja, juga sekedar cuci mata. Tiba-tiba ada suara memanggil namaku dari arah sebuah toko sepatu. Lalu kupalingkan mukaku ke arah orang yang memanggilku tadi. Ah, ternyata temanku Si Edi.

Lalu kucoba menghampirinya. Tiba-tiba saja jantungku hampir copot. Aku kaget, juga heran. Kiranya Edi bersama orang yang tempo hari di rumah makan itu. Bagaimana Edi bisa bersama dia? Dan sepertinya keduanya sudah saling kenal.

"Son! Kok malah bengong begitu? Sini dong."

Seketika lamunanku buyar. Aku sempat gugup dan bertanya sekenanya, "E, sepertinya kita pernah jumpa, ya?"

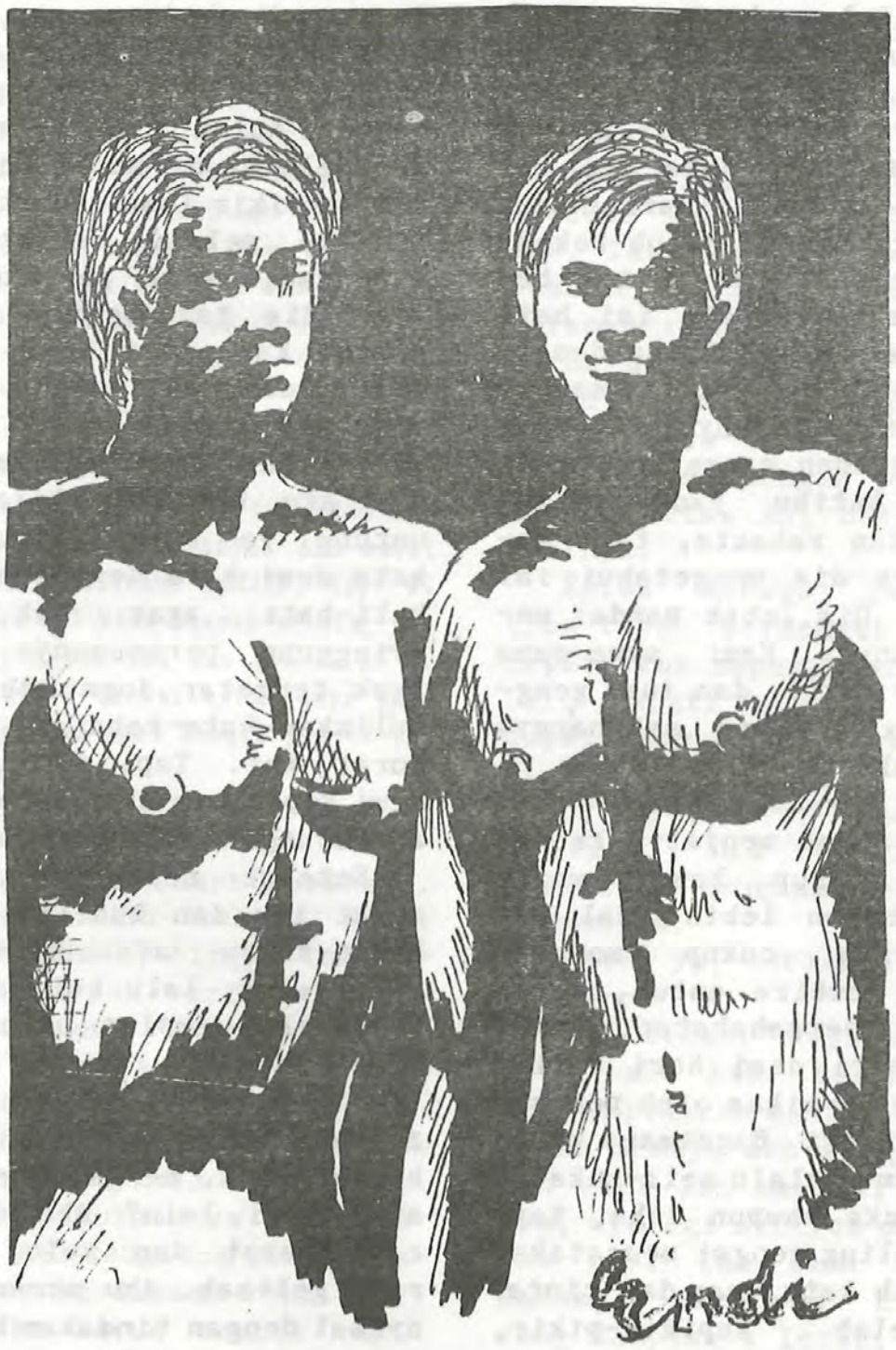
Dia hanya mengangguk sambil senyum. Buset, kali ini senyumnya lebih dahsyat lagi, mana ada di dekatku lagi. Darahku sempat berdesir.

"Lho, kok bengong begitu? Sudah kenal, ya? O ya, kenalkan, Son, ini temanku dari Medan." Lalu kami saling jabat tangan dan sebutkan nama masing-masing, "Arson." "Darwis."

Setelah itu kami ngobrol ke sana-sini, hingga suasana tak kaku lagi. Apalagi temanku Si Edi bisa membuat suasana jadi tambah semarak dengan banyolannya. Tapi aku tetaplah aku yang agak pendiam seperti batu. Mungkin seandainya tak ada Edi di situ, suasana tidak seramai ini, bahkan kami mungkin seperti dua buah batu yang bisu, karena aku masih merasa grogi dan apa lagilah yang sejenisnya.

Selang beberapa minggu kemudian, temanku Si Edi mendapat telegram dari keluarganya di Solo. "ANANDA EDI HARAP SEGERA PULANG KE JAWA PENTING," begitulah isi beritanya. Waktu itu aku sendiri ikut membacanya. Setelah itu sepertinya Edi tidak kembali lagi ke Riau. Sebelum kenal dengan Darwis, aku dan Edi adalah dua orang sahabat kental, karena kami mempunyai latar belakang yang hampir sama, juga kami terlahir sama-sama terlahir sebagai gay. Tapi sejauh itu aku dan dia tak pernah saling jatuh cinta. Entah mengapa, mungkin karena Edi bukan termasuk pria idolaku. Dia terlalu lincah dan usianya pun masih di bawahku beberapa tahun. Tapi sekalipun begitu aku merasa kehilangan juga. Lain dengan Darwis, temanku yang satu ini. Dia begitu berwibawa, dalam penampilan sehari-hari pun biasa-biasa saja, tapi di mataku ada nilai tambah buatnya. Selain perhatiannya yang besar padaku, juga senyumnya yang tak pernah kulupakan sempat menggetarkan hati ini.

Hari-hari setelah Edi tak ada di Riau, Darwis selalu



datang ke rumahku. Bahkan tak jarang dia menginap. Hari demi hari kami semakin akrab saja. Dalam berbagai hal, baik nonton, olahraga, juga diskusi, kami selalu bersama. Pokoknya di mana ada aku di situ ada dia. Juga dia tak segan-segan mengeluarkan uang bila aku sedang jatuh bokek. Tapi sejauh itu aku tak berani mengungkapkan isi hati ini, bahwa sejak pandangan pertama dulu aku sudah sangat jatuh cinta padanya. Perasaan itu kusimpan sangat rapat di lubuk hatiku yang paling dalam dan rahasia, tapi sepertinya dia mengetahui isi hatiku. Dia lebih pandai menyimpannya. Kami sama-sama menjaga jarak, dan juga gengsi mengaku yang sebenarnya siapa aku dan siapa dia.

Tak terasa kini aku dan Darwis sudah menjalin kebersamaan cukup lama, yaitu tujuh bulan lebih. Hal ini sebenarnya cukup membuat hatiku gembira untuk ukuran sebuah persahabatan, tapi aneh, hari demi hari hatiku semakin tersiksa oleh perasaanku sendiri. Bagaimana mungkin, kami selalu seia-sekata, baik suka maupun duka, tapi kami saling gengsi mengatakan dua buah kata, *gay* dan *cinta*.

Setelah kupikir-pikir, dalam masalah ini harus ada yang mengalah. Sebaiknya aku. Biarlah aku berkorban demi kelanjutan hubungan ini. Tapi bagaimana caranya? Berterus-terang di hadapannya langsung? Uh, tak mungkin aku sanggup. Ya kalau dia gay dan cinta. Kalau tidak, mukaku mau diletak di mana? Setelah aku berpikir lama, kuputuskan mengaku melalui surat dan diposkan, walau jarakku dengan dia tak begitu jauh, karena kami satu kota. Tapi demi keamanan surat, lalu kumulai menulis surat yang konyol tapi penting. Ibaratnya aku berjudi. Bila tak untung ya rugi. Kurangkai kata demi kata dengan sangat hati-hati agar tak menyinggung perasaannya. Aku agak tergetar juga saat menuliskan kata-kata *gay* dalam surat ini. Tapi ini semua demi kepastian akan kelanjutan hubunganku dengan Darwis.

Setelah selesai kutulis surat itu dan kuteliti lagi kalau-kalau ada kata-kata yang salah, lalu kulipat dan kumasukkan amplop untuk segera kukirim.

Sehari setelah surat kukirim, aneh, mengapa perasaanku jadi lain? Aku didera rasa takut dan malu, juga rasa gelisah. Aku merasa menyesal dengan tindakan bodohku sendiri. Selama menanti balasan surat itu aku tak

berani keluar rumah sekedar nonton dan jalan-jalan, yang biasanya kulakukan. Aku hanya mengurung diri di rumah.

Pada hari kelima setelah surat kukirim, datang sepucuk surat bersampul merah muda untukku. Tak ada nama pengirim, hanya sebuah hurup D. Dengan perasaan dag dig dug cepat-cepat kubuka dan kubaca isinya. Isinya cukup singkat, tapi membuat hati ini penasaran.

Untuk Arson di rumah,

Suratmu sudah kuterima, dan aku pun tahu maksud isinya. Aku salut atas keterbukaanmu padaku, tapi di sini aku tak bisa banyak bicara, dan kuharap besok kau mau menemuiku di rumah makan tempat kita jumpa pertama dahulu. Hari Minggu jam 10 WIB kutunggu.

Begitulah bunyi suratnya. Berulang kali kubaca surat itu di kamar, hingga tak terasa aku pun tertidur pulas dengan masih memeluk surat. Pada pagi harinya aku terbangun lebih awal dari biasanya. Lalu kuambil pakaian olahraga sekedar lari-lari pagi. Sepulangnya berolahraga, aku langsung pergi mandi, dan berdandan rapi. Hari ini aku harus tampil rapi. Rasanya waktu begitu lama berputar. Kulirik arlojiku, baru menunjukkan pukul 7.30. Masih sempat sarapan pagi, pikirku.

Aku datang ke rumah makan agak lebih cepat dari waktu yang dijanjikan Darwis, lalu langsung duduk. Kupesan minuman, juga makanan kecil, sekedar mengusir rasa gelisah. Tak seberapa lama, sebuah sepeda motor GL memasuki halaman rumah makan. Tampak turun dari sadelnya seorang pemuda gagah dan tampan, dengan kemeja bercorak kotak-kotak dipadu dengan jeans dan sepatu kets. Ah, betapa serasinya.

Entah kenapa jantungku tiba-tiba berdenyut lebih cepat, tak seperti biasanya. Lalu kuraih minuman supaya dapat menenangkan diri. Kemudian kuberanikan menyapa lebih dulu, "Hai, Darwis. Aku di sini." Dia berpaling ke arahku dan menghampiri sambil tersenyum.

"Maaf ya, terlambat. Lama menunggu?"

"Ah, tidak," kujawab singkat. Lalu kami saling diam dengan pikiran masing-masing. Entah kenapa aku merasa rendah diri dan malu di depannya, apalagi setelah dia tahu aku gay. Tak lama pesanan datang, bermacam hidangan yang nampaknya lezat.

"Ayo, kita makan dulu. Aku sudah lapar nih," serunya.

Aku makan tak begitu bersemangat, lain dengan Darwis, yang makan dengan lahapnya, seolah tak punya beban apa-apa.

Selesai makan kami tetap sama-sama diam. Lalu dengan perasaan terlanjur basah, kuberanikan membuka percakapan.

"Apa kabarmu selama ini. Sudah seminggu ya, kita tak jumpa? Makin gemuk saja nih."

"Jelas dong. Tapi kenapa kamu tampak kurus. Sakit, ya?" Dipandanginya wajahku seperti mencari jawaban.

"Tidak, aku hanya ...." Tak langsung kuteruskan kata-kataku.

"Hanya apa, Son?"

"Bingung dan stress."

"Wow, stress ni yee," dia menggodaku sambil tertawa.

Tiba-tiba saja aku jadi mudah tersinggung dan emosi atas kata-kata Darwis tadi. "Darwis, kamu jangan permainkan aku kaya gitu dong. Kamu kira aku datang ke sini mau apa?" Suaraku agak meninggi menahan emosi. "Mestinya kamu mengerti, kenapa aku terlanjur mengaku siapa aku yang sebenarnya. Jujurlah, Dar, toh kamu dan aku sudah sangat akrab. Akuilah, pasti kamu seorang ...."

Sebelum aku sempat meneruskan, kakiku diinjak dengan kuatnya. Aku baru menyadari, hampir saja aku keterusan bicara. Hi, betapa malunya aku dan Darwis bila sampai orang-orang di sekitarku mendengar apa yang sedang kubicarakan. Lalu Darwis menyambung pembicaraan yang sempat terputus.

"Son, kamu jangan bodoh. Kita tinggal di masarakat yang belum bisa menerima seutuhnya keberadaan kita. Kamu juga harus ngerti, selama ini belum cukupkah sikap baikku padamu? Juga mengapa dulu aku tersenyum padamu. Itu semua karena aku tahu kamu pun pasti seperti aku." Dipandanginya wajahku, sepertinya mencari sesuatu. Aku tertunduk, hanya mampu pandangi sisa makanan.

"Benar juga kamu, Dar." Aku memang bodoh, kurang bisa menilai arti cinta, padahal selama ini Darwis begitu baik padaku. Dia sangat pengertian. Itukah wujud cintanya?

Kini baru kusadari, cinta tidak harus diucapkan dengan kata-kata, tapi cukup dengan perbuatan. Baru aku tahu, Darwis pun seorang gay sejati, tapi dia mampu begitu tegar menghadapi hidup ini, seolah dia tak punya beban atas kegayannya. Hanya demi sebuah pengakuan kami sempat tersiksa.

▼ **Cancer Boy, Riau**
(Untuk Darwis di P. Batam)

Keluhan Kita ☹

Macho Kesepian

Saya adalah seorang gay yang tertutup. Dari penampilan fisik atau tingkah laku sehari-hari tidak akan ada seorang pun yang menduga kalau saya gay. Sampai sekarang saya bisa bergaul dengan teman-teman sekantor, seorganisasi ataupun keluarga tanpa menimbulkan dugaan apa pun ke arah sana.

Sebagai manusia biasa, tentu saja saya pernah beberapa kali jatuh cinta. Akan tetapi semuanya hanya bertepuk sebelah tangan. Bahkan ada yang terasa sangat menyakitkan. Saya merasa tidak mungkin untuk mengutarakan perasaan saya ini.

Hal itu disebabkan karena mereka semua tidak termasuk dalam kelompok kita, alias heterosex. Saya tidak bisa berbuat apa-apa, karena memang tipe-tipe cowok maskulin seperti itulah yang sangat saya sukai.

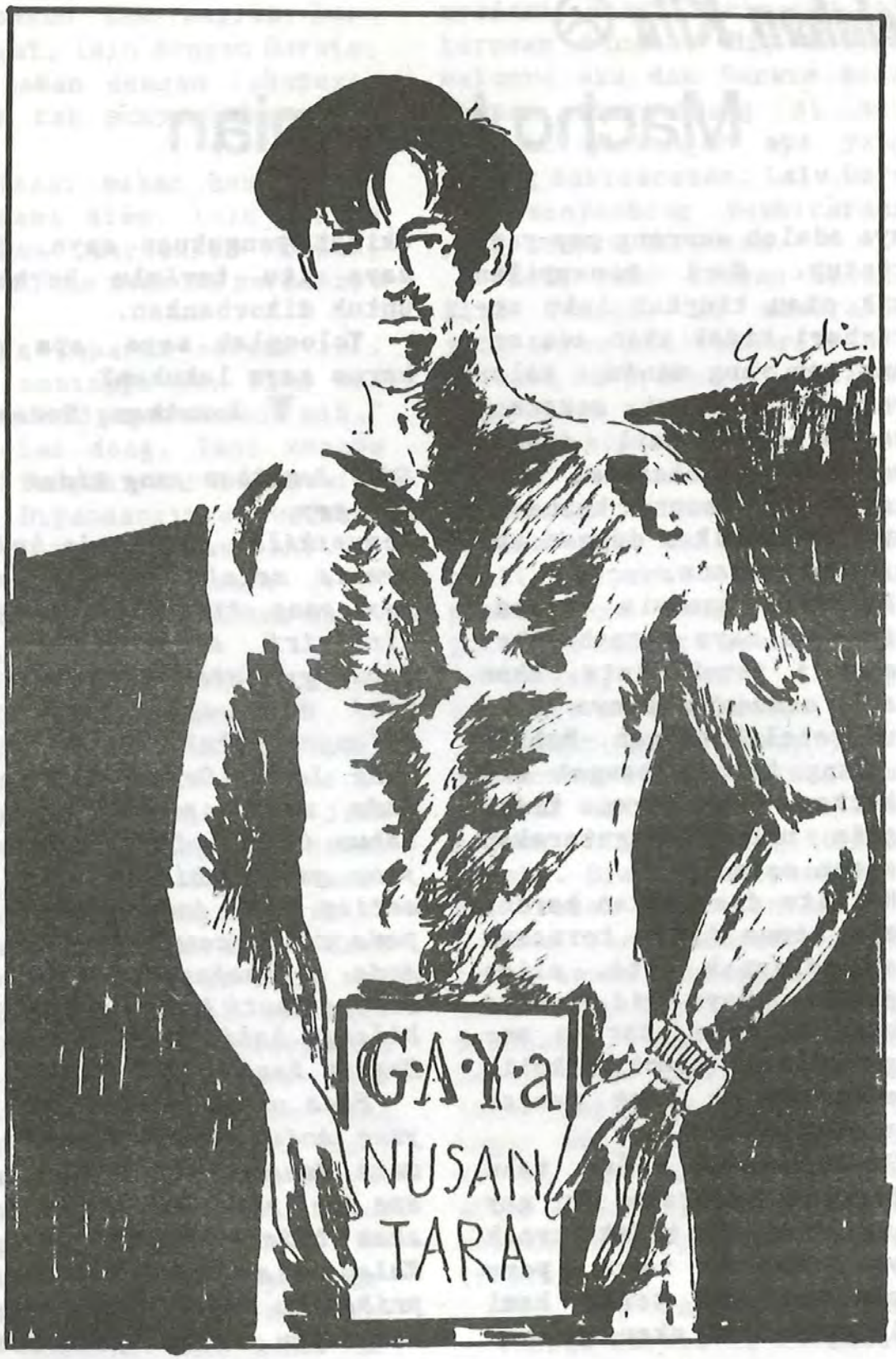
Saya memang tidak tahu pasti apakah mereka itu gay atau bukan. Saya tidak pernah tanya, karena takut persahabatan yang telah kami miliki justru akan hancur akibat pengakuan saya. Bagi saya itu terlalu berharga untuk dikorbankan.

Tolonglah saya, apa yang harus saya lakukan?

▼ **Jonathan, Surabaya**

Sdr. Jonathan yang tidak tampak gay,
Kemusykilan yang Anda hadapi nyaris selalu dialami oleh gay yang tidak menunjukkan ciri-ciri stereotipik gay (androgyn atau feminin, genit) dan yang nyaris kehilangan akal mencari gay yang lain. Dalam hal Anda, Anda masih punya anggapan bahwa tidak ada cowoq macho yang gay, sehingga meskipun setiap kali Anda jatuh hati pada cowoq-cowoq macho itu, Anda kelabakan sendiri--mau bilang nanti bagaimana, nggak bilang hati ini kepingin. Begitu kan?

Pada umumnya memang kalau yang Anda dekati bukan gay, maka dengan berbagai rayuan apa pun, paling-paling dianya akan bilang, "No, thanks." Kalau dia orangnya berkepribadian kuat, dan tidak terganggu oleh pendekatan


G·A·Y·a
NUSAN
TARA

yang Anda bikin, ya masih saja dia akan berteman dengan Anda. Kalau dia orangnya terganggu, memang bisa kehilangan kawan, atau malah lebih buruk lagi, semua orang akan tahu. Pokoknya kalau sudah dirayu secara subtil dengan berbagai cara toh tidak ada respons, ya sudah, pasti orang itu bukan gay. Karena kalau orang itu gay, dan dia juga tertarik pada Anda, pasti akan terjadi sesuatu di antara Anda dan dianya. Memang ada kemungkinan dia gay juga, tetapi sama seperti Anda, dia ragu apakah Anda juga, tetapi ini jarang sekali terjadi.

Persoalan utama Anda adalah Anda masih banyak bergaul di masyarakat heteroseks (umum), dan tipe ideal (idola) Anda pun masih laki-laki yang khas heteroseks. Ya memang sulit kalau begitu.

Langkah pertama yang harus Anda buat adalah memperbanyak pergaulan dengan sesama gay. Terserah Anda bagaimana melakukan hal ini. Bahwa Anda sudah menghubungi GN, kira-kira Anda sudah kenal rubrik Perkawanan. Cobalah, daripada frustrasi di masyarakat heteroseks, berhubungan dengan yang benar-benar gay, lewat korespondensi. Tentu saja ini tidak menjamin Anda tidak akan frustrasi, tetapi paling tidak kategori orangnya sudah tidak salah lagi, kan? Mungkin bisa juga Anda sendiri pasang iklan Perkawanan.

Atau datanglah bergaul di komunitas gay yang ada. Tentu saja kawan-kawan di situ ada yang tidak macho, tapi pada akhirnya Anda sendiri, setelah mengalami enkulturasi, toh juga akan seperti itu, setidaknya ketika bersama sesama gay. Dan yang macho pun masih cukup banyak di komunitas gay.

Nah, di mana kita menemukan komunitas gay? Yang mungkin paling tepat bagi orang seperti Anda adalah pertemuan bulanan GN sendiri, yang berlangsung setiap hari Minggu pertama dalam bulan, pukul 10.00-12.30, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya. Atau kalau Anda agak lebih berani, datanglah ke Waria Show di Taman Remaja Surabaya, Jln Kusuma Bangsa, pada hari Kamis malam Jumat, pukul 21.00-22.30. Di sana cukup banyak kawan-kawan gay yang berkumpul dan Anda dapat menguji ketrampilan pergaulan Anda.

Kalau Anda tipe yang lebih avonturir, bisa juga langsung ke tempat kumpul di jalanan, seperti di Calfor, yaitu di atas jembatan masuk kompleks Plaza Surabaya, di atas pukul

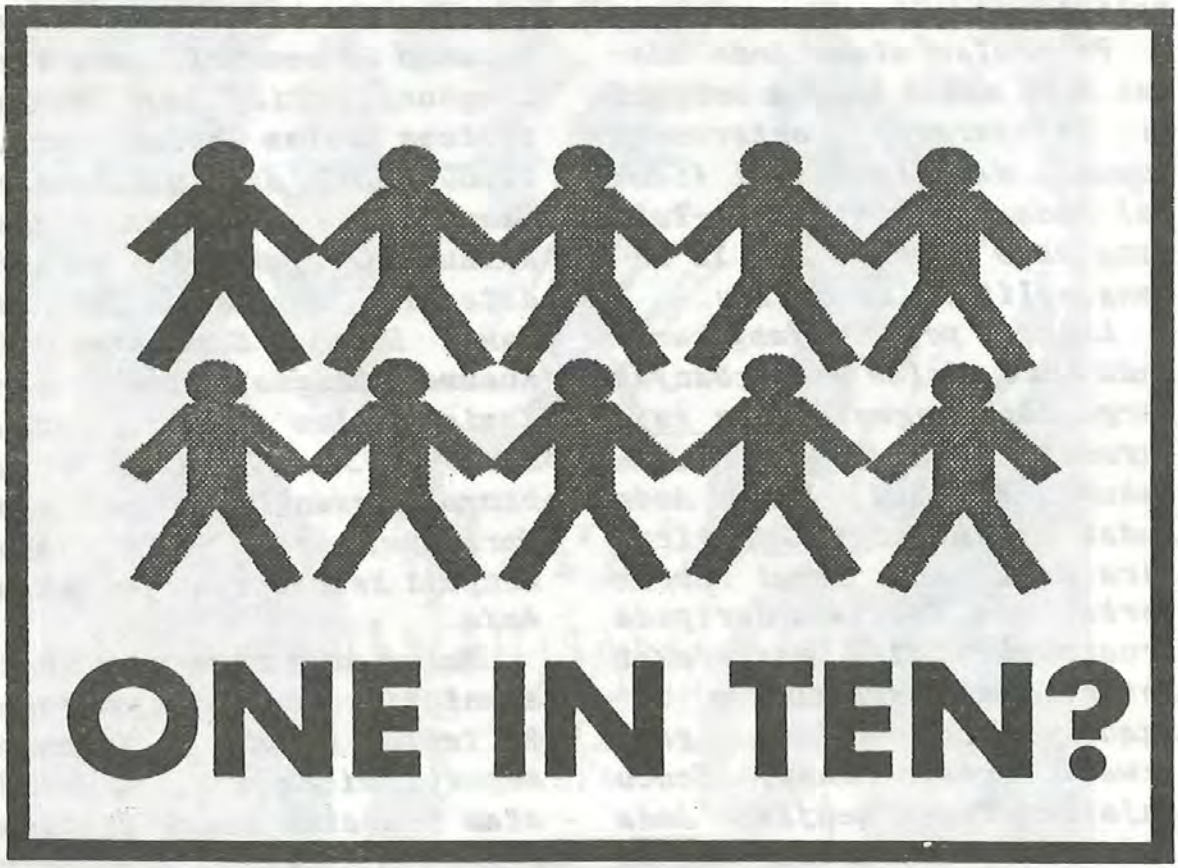
22.00, terutama pada hari Kamis dan Sabtu. Kawan-kawan malah punya tim penyambutan kalau di sini. Atau juga di Texas, yaitu sepanjang Kalimas di seberang Terminal Joyoboyo.

Bisa juga Anda ke diskotik, seperti Studio East (Senin malam) atau Calypso (Sabtu malam).

Nanti kalau Anda sudah terbiasa dengan subkultur gay, maka Anda akan bisa lebih leluasa bergaul dengan sesama gay di dalam masyarakat umum yang dari luar dan sepintas lalu tampak heteroseks, tetapi sebetulnya ada homoseksnya juga.

OK, Sdr. Jonathan, selamat mencoba memasuki subkultur gay, yang--percaya dech--amat beradab; dan yang jelas, insentifnya asyik sekali, kan?

▼ **Tim GN**



Homologi

Islam dan Homoseksualitas (2)

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allah Swt. selalu mengakhiri firman-Nya dengan *"Laallakum tatafakkarun"* (agar kamu berpikir). Berpikir di sini terletak dalam beberapa konteks. Salah satunya adalah berpikir tentang alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah. Tahukah Anda, Allah menciptakan manusia ada yang homo, ada pula yang hetero, itu juga tanda kebesaran Allah? Jadi, homoseksualitas ada di muka bumi ini merupakan tanda kemahakuasaan Allah. Allah Mahakuasa, kuasa menciptakan apa saja, termasuk homoseksualitas. Berpikir dalam bentuk lain yang tak kalah penting adalah berpikir kritis. Pada sementara orang Islam (atau mayoritas?), berpikir secara kritis menjadi momok yang ditakuti dan bahkan cenderung dihindari. Mereka lebih memilih *taklid* mengikuti doktrin-doktrin yang disodorkan pada mereka daripada bersusah-payah mencoba berpikir mencari kebenaran yang sesuai dengan kebenaran di tiap masa sesuai dengan realitas dan rasionalitas manusia. Memang jelas, berpikir kritis bukan pekerjaan mudah. Membuka pintu berpikir memang bukan berarti memberi hak tiap orang ber-*ijtihad*. Kompleksitas pengertian, cakupan, dan metode perlu diperhatikan sebelum kita berbicara tentang *ijtihad* (berpikir kritis). Tapi hal itu tidak dimaksudkan bersikap fobi terhadap berpikir.

Berpikir kritis sebenarnya bukan masalah mampu atau tidak mampu, tapi masalah mau atau tidak mau. Yang terpenting memulai. Memang berpikir kritis bukan pekerjaan sederhana. Misalkan kita ber-*ijtihad* untuk menemukan sistem ekonomi Islam, kita akan menemukan kesulitan yang lebih besar daripada bila kita ber-*ijtihad* untuk membahas apakah kotoran burung itu najis atau tidak. Mengapa? Karena, kata Sayyid Baqir Shadr, terdapat jarak yang jauh antara situasi so-

sial ketika *nash* (Al-Qur'an dan Hadits) itu dilahirkan dan situasi sosial dewasa ini ketika *nash* itu dijadikan bahan rujukan. Untuk masalah homoseksualitas, kita harus mengkritisi *nash* bahkan juga sistem berpikir hukum Islam yang sudah dibakukan dalam bentuk *ushul fiqh*. Tapi sekali lagi saya tekankan, hal itu bukan mustahil kita lakukan.

Lebih dari itu, kita yang mencoba mempertemukan antara Islam dan homoseksualitas sering dihadapkan pada kritikan bahwa kita sedang melakukan justifikasi atau pembenaran realitas *(tabrir alwaqi')*. Boleh jadi memang kita mencari kebenaran (bukan pembenaran) dengan meletakkan *nash* pada interpretasi yang sesuai. Jadi bukan mengolah realitas supaya berada dalam tataran *nash*, tetapi menginterpretasikan *nash* supaya sesuai dengan realitas. Tapi apakah hal itu salah? Saya yakin tidak salah. Bahkan saya serang balik dengan mengatakan, mereka (pengritik) itu melakukan subyektifikasi atau mengambil sikap tertentu secara prematur terhadap *nash*. Mereka mencoba memahami *nash* dengan melihat dari sudut individual dan hal-hal yang berkenaan dengan perilaku individu tertentu. Tentu saja hal ini akan melahirkan kesimpulan *nash* yang sesuai dengan visi individual mereka (heterosentris). Apalagi kalau kesimpulan itu ditarik secara prematur, tanpa melakukan verifikasi.

Seringkali terjadi, para ulama--baik karena ketidaktahuan maupun ketidakcermatan--berpegang pada *nash* yang tidak valid, tidak tepat, atau tidak relevan (inakurat). *Nash-nash* yang tidak ada relevansinya itu dirujuk, dijadikan premis utama untuk premis-premis berikutnya, misalnya saja *nash* tentang pasangan Adam dan Hawa. Pasangan Adam dan Hawa sebagai pasangan pertawa di muka bumi ini yang kebetulan pasangan hetero, dijadikan argumentasi untuk mengklaim homoseksualitas sebagai penyimpangan. Hal ini mirip dengan kalimat: *"If homosexuality were the normal way, God would have made Adam and Bruce, not Adam and Eve."* Padahal siapa yang bisa menjamin Adam heteroseksual 100%? Bukankah Adam menikahi Hawa, yang nota bene bagian dari tubuhnya sendiri? Mengapa tidak pernah muncul klaim, Adam menikahi tubuhnya sendiri? Relevankah hubungan Adam dan Hawa dengan pengharaman homoseksualitas? Tentu tidak semudah itu.

Kamus Bahasa Gay

EDISI KE-6

DISUSUN OLEH:
DIDI SOEDJONO &
IBHOED

PENERBIT GAYA NUSANTARA
SURABAYA, 1994

[SISIPAN *GAYA NUSANTARA* NO. 36]

Pengantar

Kita yang bergaul di dalam komunitas-komunitas gay di berbagai kota di Indonesia cenderung sedikit-banyak menggunakan ragam bahasa yang khusus gay atau waria. *Gaya Nusantara* telah beberapa kali menayangkan daftar atau kamus kata-kata atau ungkapan yang menjadi ciri khas ragam bahasa gay/waria itu (lihat *GN* 9 s.d. 12 dan 15). Sejak penayangan pada tahun 1989-1991 itu, telah muncul berbagai kata maupun ungkapan baru, yang mungkin belum dikenal oleh semua kawan yang bergaul dalam komunitas gay atau waria. Selain itu, banyak juga kawan gay baru yang boleh jadi belum fasih betul dalam menggunakan ragam bahasa gay atau waria ini. Karena itulah, maka kali ini sekali lagi kami tayangkan Kamus Bahasa Gay/Waria, yang disusun oleh aktivis GN Didi Soedjono dan Ibhoed. (Khusus ragam bahasa waria/gay Jawa yang bercirikan kata-kata berawal dengan *si-* tidak disenaraikan di sini, karena sudah cukup dimuat dalam *GN* 9-12). Selamat menghapal dech, semoga sukses! Kalau ada kata atau ungkapan yang belum terdaftar di sini, bisa dikirimkan kepada *GN* untuk memperkaya perbendaharaan kita bersama. Kita tunggu!

Daftar Singkatan dan Lambang:
Jw. = bahasa Jawa; *Sd.* = bahasa Sunda; *s.o.* = seseorang; --> = lihat.

A

adidas -- *ndèsé* (Jw.), nora'.
adinda¹ -- ada.
adinda² -- adik.
aida, aida mustapha -- AIDS.
akika -- aku.
ampar --> **tinta ampar.**
apésé -- apa.

B

bala-bala -- bagi-bagi
bawang -- bau.
bayangkara -- bayar.
BBC -- becak, tukang becak.
bèbisong --> **bibisi, BBC.**
bèbong¹ -- babi.
bèbong² -- babu.
belalang -- beli.
bèlong -- bulu; **ber-** -- ber-bulu.
bèllina -- *beol* (Sd.), berak.
bès -- banci, waria.
bètkaria -- berak.
bèyes, bèyong -- bayar; **-an** -- bayaran, pelacur (laki-laki).
bhayangkara --> **bayangkara.**
bibisi --> BBC.
binan -- banci, waria.
binul -- bule, orang Barat.
bismillah -- bisa.
bobor -- membuka diri, ketahuan.
bodrèk, bodrèx -- bodoh.
bossini -- bosan.
brèndi --> **brondong.**
brèpong -- berapa.
brondong -- muda, laki-laki muda.

bulbul, bulèlèng -- bule, orang Barat.

C

cakra -- cakep.
capjai -- cabut, pergi.
cèkong -- cakep.
cingklong, cinse', cintami -- (orang) Cina.
ciptadent -- cipo'-(an), (ber)-ciuman.
cuco' -- cakep.
cumi-cumi -- (ber)-ciuman.
cuplis -- kecil (umumnya merujuk pada ukuran penis).

D

dèborah --> **dubes, duta besar.**
dèkes, dèkong -- dukun.
dèndes, dèndong -- (ber)-dandan, mengenakan pakaian perempuan.
dères, dèrong, dèrsek -- seks anal (melalui dubur, semburit); **di-** -- disemburit; **- -an** -- seks anal (semburit), saling menyemburit.
diana -- dia.
door-to-door --> datang dari rumah ke rumah (merujuk pada gay atau pelacur laki-laki yang tidak bergaul di tempat umum).
dubes --> **duta besar.**
duka-lara -- dukun.
duta -- duit, uang.
duta besar -- suka melakukan seks anal (melalui dubur, semburit).

E

èlisa, èlizabeth -- *èlèk* (Jw.), jelek.
èmbèr -- emang, memang.
enam sembilan -- saling mengisap penis.
èndang -- enak.
èrbes, èrbong -- Arbi, Arab.
èsong -- isap (merujuk pada seks oral); **ng-** -- (me)ngisap, (melakukan) seks oral; **- -an** -- saling mengisap, seks oral.

G

garukan, garu'an -- razzia, penggerebegan di tempat kumpul.
gatra -- gatal.
gèdes, gèdong, gedung putih -- gede, besar (umumnya merujuk pada ukuran penis).
gembala -- gemuk.
gèpèng -- kecil (merujuk pada ukuran penis).
gèta -- peras, minta dengan paksa; **di-** -- diperas, diminta dengan paksa.
gilingan -- gila.
ginay, ginè' -- gay.
gladys --> **gèdes.**
gondès -- *ndèsâ* (Jw.), nora'.
gorèng -- seks anal, semburit; **ng-** -- melakukan

seks anal, menyemburit; -an cara melakukan seks anal, menyemburit.

grètong -- gratis.

H

hèma malini, hèmaviton, hèmes, hèmong, hombré, hombrèng -- homo, gay.

I

idéalisme -- idiot.

inang, intan -- ini.

isna -- isap (merujuk pada seks oral); **ng-** -- (me)ngisap, (melakukan) seks oral.

itong -- itu.

J

jahara -- jahat.

jali-jali -- jalan-jalan.

jayanthi -- (orang) Jawa.

jelita -- jelek; - **kasih** -- jelek sekali.

jèli-jèli -- jilat-jilat.

jèlong-jèlong --> **jali-jali**.

jeng -- panggilan akrab untuk gay yang lebih muda.

jèpong -- jepit (merujuk pada hubungan seks penis-selapaha, interfemoral); **di-** dijepit di antara paha (merujuk pada penis).

jeruk, jeru' -- peras, pemeras; **di-** -- diperas.

jrong -- caci-maki; **di- - --** dicaci-maki.

K

kalèngan -- tertutup.

karpèt -- (ber)-bulu.

kassandra -- kasar.

kayangan -- kaya.

kelinci --> **klènces**.

kencana -- kencing.

kèntes, kènti, kèntong -- kontol, penis.

kères -- *kèrå* (Jw.), juling.

keriting -- feminin.

ketimpring -- feminin.

klènces -- kecil (umumnya merujuk pada ukuran penis).

klèwes, klèwong -- keluar, mengeluarkan air mani, ejakulasi.

koni dan domi -- kondom.

kucing -- pelacur laki-laki; - **lanang** -- pelacur laki-laki yang tidak homo; - **wandu** -- pelacur laki-laki yang juga homo.

L

laksana -- laki-laki.

lapangan -- lapar.

larasati -- *larang* (Jw.), mahal.

lèci, lècong -- loco, rancap, masturbasi, onani; **ng-** -- meloco, merancap, (melakukan) masturbasi, onani; - **-an** -- saling meloco, merancap, (melakukan) masturbasi, onani mutual.

lèkes, lèkong -- laki-laki (maskulin), pasangan laki-laki.
lembayung -- lembek, feminin; - **sutra** -- lemah-gemulai.
lèntes -- lonte, pelacur.
lès biola, lèsbong, lès piano -- lesbi, lesbian.
lèwong -- *luwé* (Jw.), lapar.
linak -- laki-laki.
linès, lisa bonet -- lesbi, lesbian.
lubang buaya -- orang yang suka disemburit.
lumajang, lumpia -- lumayan.
luna -- lonte, pelacur.

M

mabar -- mabuk.
madurasa -- (orang) Madura.
maharani -- mahal.
makassar -- makan.
ma'ci' -- banci, waria.
malida -- malu.
mandi kucing -- menjilati tubuh.
manila -- manis.
mawar -- mau.
mayangsari, mayapada -- main, berhubungan seks.
mba'yu -- panggilan akrab untuk gay yang lebih tua.
mèbong -- mobil.
mèkes, mèkong -- makan.
mèllyana -- *mèlok, mèlu* (Jw.), ikut.
menteri agama --> **munawir.**
menyanyi -- mencuri.
mèyes, mèyong -- main, berhubungan seks.
minarina -- marah.
minong-minong -- ngomong-ngomong.
mojokerto -- mojok.
muna, munali, munawir -- munafik.
mursida, muryati -- murah.
mutra -- imut-imut.

N

nèpsong -- napsu.
nè' -- panggilan akrab.
ngèbèr -- mejeng, mangkal, jalan-jalan, kumpul-kumpul.
ngèsong --> **èsong.**
nggorèng --> **gorèng.**
ngisna --> **isna.**
nglèci, nglècong --> **lèci, lècong.**
ngondèk -- feminin, genit.
ngulek --> **ulek.**
niet, nit -- tidak.
nya, nyah -- panggilan akrab.
nyèbong -- nyabo, melacur.
nyetèl --> **setèl.**
nyiur melambai -- feminin, lemah-gemulai.

P

pahala -- paha.
pèges-pèges -- pegang-pegang, meraba-raba.
pèjong -- peju, air mani.
pèk-pèk -- pegang-pegang, meraba-raba.

pelita, pelita hati -- pelit, kikir.
pèlong -- puluh; **se-** -- sepuluh.
pèltu -- *nèmpèl metu* (Jw.), mudah ejakulasi, mengeluarkan air mani.
pènong -- panu.
pènti, pèntong -- pantat, dubur.
pères -- pura(-pura) (diucapkan pada akhir kalimat atau menanggapi kalimat kawan bicara, mengartikan sesuatu yang tidak benar).
pèwi, pèwong -- (perem)puan.
pé-yé --> **PY**.
pinorin, piramida -- *pirå* (Jw.), berapa.
polandia, polèsong -- polisi.
polonia -- pulang.
pusara -- pusar.
PY -- *payu* (Jw.), laku.

R

racun -- perempuan, istri.
rantangan -- datang ke rumah (merujuk pada gay atau pelacur laki-laki yang tidak bergaul di tempat umum.)
rebana -- ribu; **se-** -- seribu.
rèbong-rèbong -- (me)-raba-raba.
rèmpes --> **rumpi**.
rèti, rètong --> ratus; **se- -** -- seratus.
rèksona, rèxona -- rokok.
rumania -- rumah.
rumpi' -- 1. pemeras; 2. makian ringan atau ungkapan menanggapi pernyataan yang menggemaskan (mirip dengan *sialan!)*
rumput --> **rumpi'** (1).

S

sakit, se' -- homo, gay.
semak, semangka -- suka, senang, naksir.
sèmong -- sama; **- -** sama-sama, suka sama suka (merujuk pada hubungan seks).
señorita --> **sinyorita**.
sepèlong --> **pèlong**.
serebana --> **rebana**.
serèti, serètong --> **rèti, rètong**.
sèrtu -- *gèsèr metu* (Jw.), mudah mengeluarkan air mani, ejakulasi.
sèsong --> susu, buah dada.
setèl -- atur (supaya mencapai orgasme bersama); **ny-** mengatur supaya mencapai orgasme bersama.
setor --> datang ke rumah (merujuk pada gay atau pelacur laki-laki yang tidak bergaul di tempat umum).
sinopin --> *såpå* (Jw.), siapa.

sinyorita -- *nyorog* (Jw.), membayar (mengenai hubungan seks).
sisilia --> *silit* (Jw.), dubur.
sopir -- *pirå* (Jw.), berapa.
spèlen, spèlinda -- (ber)-hubungan seks.
sukria -- suka.
sumiati -- *subal, sumpel* (Jw.), pengganjal (di pantat).
sundari¹ -- sundal, pelacur.
sundari² -- (di)-sunat, (di)-khitan.
sutra -- sudah.

T

tari-tarian -- berhubungan seks (mengenai dua gay feminin atau gay dengan perempuan).
tèmpi, tèmpong, tèmpra -- seks anal (melalui dubur, semburit); **n-** melakukan semburit, menyemburit (s.o.); **- -an** seks anal (semburit), saling menyemburit.
tentères, tentèrong -- tentara.
tètes, tètong -- tetek, puting susu.
tèwas -- berhasil menaklukkan s.o. (dalam hubungan seks).
tèwong -- tua.
tinta -- tidak; **- ampar** -- tidak apa-apa.
tubang -- tua.

U

ulek -- seks anal, semburit; **ng-** -- melakukan seks anal, menyemburit; **-an** -- cara melakukan seks anal, menyemburit.
unique prisilla -- unik (dalam hal wajah).

W

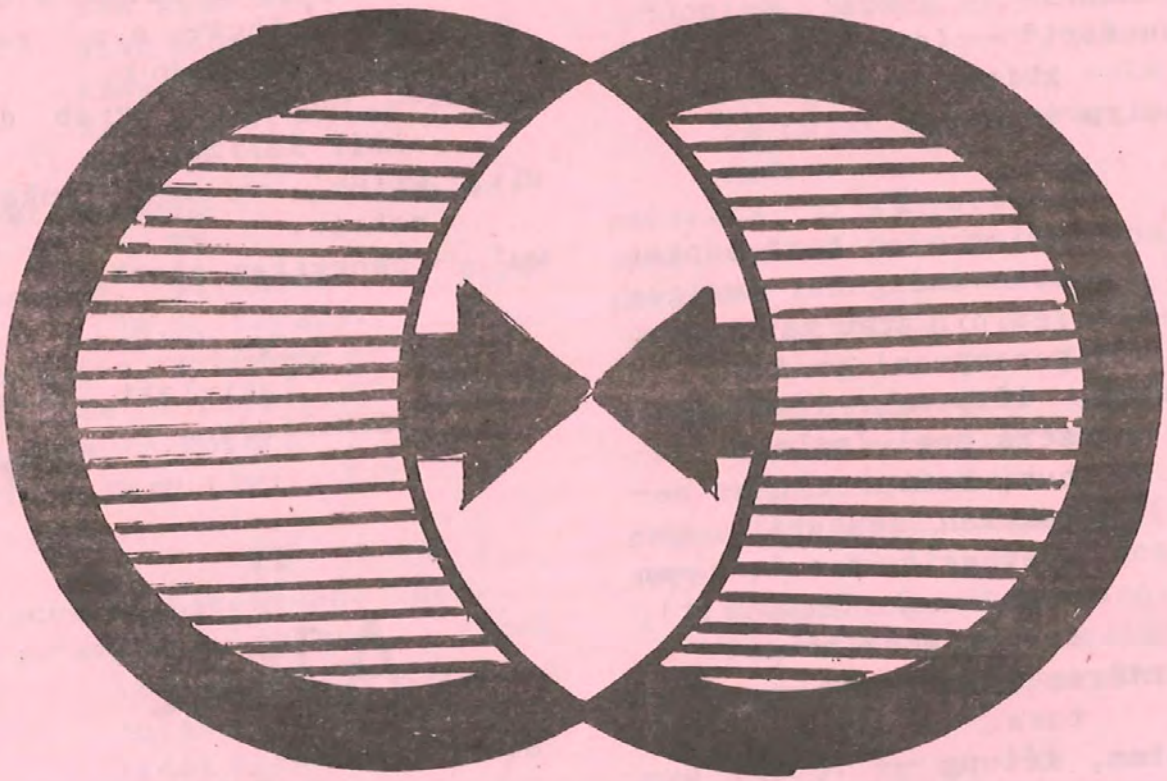
-wati -- akhiran untuk merujuk pada sifat s.o. gay; **sibuk-** s.o. gay yang amat sibuk.
wice -- ungkapan akrab di akhir kalimat.
wil, wilse' -- mau, suka, naksir.
wu' -- panggilan akrab.

Y

yongen -- laki-laki muda (maskulin).



end i



Di mana dapat beli *GN*?

Jakarta:
▼ IPOOS/Gaya Betawi, d.a. Alfa Salon, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.
▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren Barat, Jakarta Barat.
▼ IPOOS/Gaya Betawi, Klimax Diskotik, Jln Gajah Mada, Jakarta Pusat (tiap hari Ahad, 22.00-02.00 WIB).

Bogor:
▼ Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api 1, Bogor, ☎ 340673.

Bandung:
▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

Yogyakarta:
▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 586767.

Solo:
▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 714258.

Surabaya:
▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.
▼ Gaya Baya (Budi), Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya Utara.
▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.
▼ Jusup dan Bambang, Jln Panglima Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.
▼ Perwakos, Jln Kanginan III/10, Surabaya Tengah, ☎ 517068.

Malang:
▼ IGAMA, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C.

Samarinda:
▼ Ir Usman, Jln Keledang 43, VOORFO, ☎ 34973.

Denpasar:
▼ Gaya Dewata, d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

Islam mengatakan manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci *(Kullu mauludin yuladu alalfitrah)*. Nah, kalau saya berpegang pada teori esensialis yang berpendapat homoseksualitas merupakan bagian hakiki (esensial) dari struktur kepribadian manusia yang merupakan bawaan dari lahir, tentu homoseksualitas bayi yang baru dilahirkan itu tidak boleh diklaim sebagai dosa. Bagaimana harus dikatakan homoseksualitas itu dosa, padahal bayi itu 100% suci? Nah, secara non-subyektifikasi, mau tidak mau semua orang harus mengakui homoseksualitas itu bukan dosa. Titik.

Barangkali memang mudah mengatakan ketidakharaman homoseksualitas kepada orang yang mempunyai pemahaman yang lebih rasional daripada kepada orang Islam kebanyakan yang berpegang pada pola pikir hukum Islam yang sudah dibakukan oleh para peletak dasar *madzab fiqh*. Di sini kita dituntut memberikan argumentasi yang memuaskan tanpa meninggalkan *nash* dan tidak menggunakan rasio dalam kadar yang banyak. Sebab kalau tidak, kita akan dikritik melakukan interpolasi atau memasukkan *nash* ke dalam kerangka tertentu *(damj al nash dhimma ithar al khash)*. Kita dianggap mempunyai kerangka konseptual tertentu yang non-Islam dan menggunakan kerangka pikir itu untuk memahami *nash*. Bila *nash* tidak cocok, kita dituduh mencari-cari *nash* lain atau menolak *nash* itu dengan alasan tidak sesuai dengan akal. Maka penggunaan rasio dalam kadar besar tidak diterima. Secara pribadi saya tidak setuju dengan penggunaan kerangka konseptual tertentu yang non-Islam, semacam konsep cinta-kasih, untuk memahami homoseksualitas dalam Islam. Orang Islam tidak begitu paham "cinta-kasih." Mereka tidak kenal itu. Homoseksualitas dalam konsep cinta-kasih hanya akan ditanggapi dengan mengernyitkan kening tanda ketidaksetujuan dan ketidakmengertian. Perlu dicari pemecahan lain yang bisa diterima semua pihak. Masih banyak celah dalam doktrin yang bisa dimasuki untuk mempertemukan Islam dan homoseksualitas, asalkan kita jeli, berusaha dengan sungguh-sungguh serta memahami Islam dan keislaman sepenuhnya. Nah, sekarang tugas kita bersama sebagai pribadi-pribadi homoseksual Muslim mencari titik temu antara Islam dan homoseksualitas kita.

▼ **Hudi Muhsony, Yogyakarta**

Info AIDS & PMS

10 Butir Hari AIDS Sedunia '94

Tema: "AIDS dan Keluarga"

Sejak 1988, 1 Desember diperingati sebagai Hari AIDS Sedunia. Tahun ini temanya adalah "AIDS dan Keluarga." Berikut ini 10 butir yang patut diingat dan direnungkan dalam memperingati hari penting ini, yang diedarkan oleh Program Global AIDS Organisasi Kesehatan Sedunia.

1. HIV dan AIDS

AIDS (sindrom penurunan kekebalan yang didapat) adalah tahap akhir infeksi virus penurunan kekebalan pada manusia (HIV). AIDS dapat makan waktu lebih dari 10 tahun baru berkembang, dan kebanyakan orang mati dalam waktu 3 tahun sesudah didiagnosis.

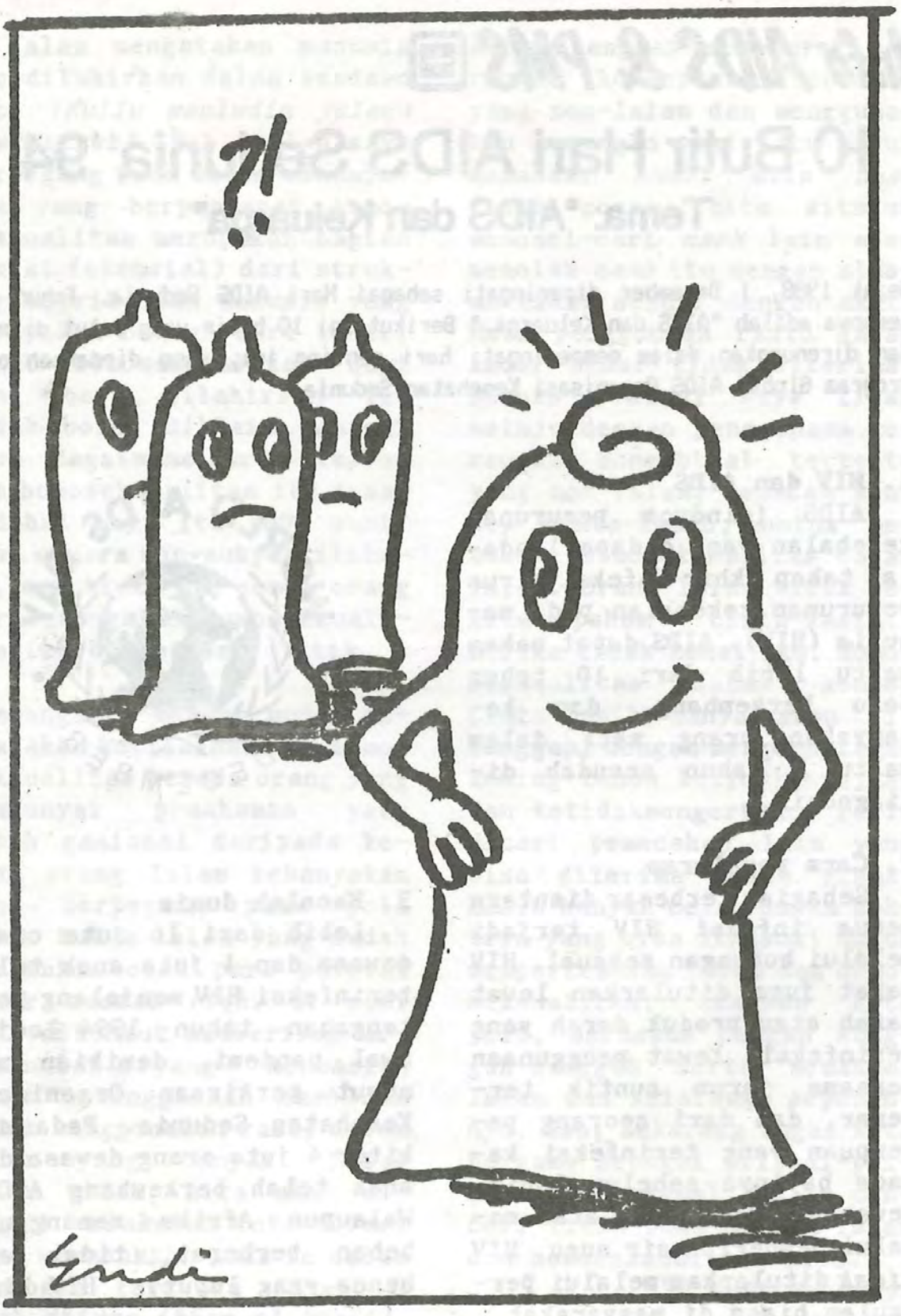


2. Cara penularan

Sebagian terbesar diantara semua infeksi HIV terjadi melalui hubungan seksual. HIV dapat juga ditularkan lewat darah atau produk darah yang terinfeksi, lewat penggunaan bersama jarum suntik tercemar, dan dari seorang perempuan yang terinfeksi kepada bayinya sebelum lahir, sewaktu dilahirkan, atau melalui pemberian air susu. HIV *tidak* ditularkan melalui pergaulan biasa di masyarakat.

3. Masalah dunia

Lebih dari 16 juta orang dewasa dan 1 juta anak telah terinfeksi HIV menjelang pertengahan tahun 1994 sejak awal pandemi, demikian menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Sedunia. Pada sekitar 4 juta orang dewasa dan anak telah berkembang AIDS. Walaupun Afrika menanggung beban terberat, tidak ada benua yang luput. HIV kini


?!
Endi

sedang menyebar dengan cepat di Asia dan Amerika Latin.

4. Penularan lewat seks dapat dicegah

Penularan HIV lewat seks dapat dicegah dengan cara tidak berhubungan seks, saling setia antara partner yang tak terinfeksi dan seks aman, yang mencakupi seks nonpenetratif dan seks dengan kondom. Anak-anak memerlukan pendidikan tentang pencegahan AIDS *sebelum* mereka aktif melakukan hubungan seks. Semua orang perlu cara yang mudah untuk mendapatkan kondom apabila diperlukan.

5. Keluarga

Konsep keluarga tidak perlu dibatasi pada ikatan darah, perkawinan, kemitraan seksual atau adopsi. Setiap kelompok yang ikatannya berdasarkan kepercayaan, saling mendukung dan kesamaan nasib dapat dianggap keluarga. Maka jemaat keagamaan, serikat buruh, kelompok dukungan orang-orang ber-HIV/AIDS, gang anak-anak jalanan, kelompok penyuntik narkotik, perkumpulan pekerja seks dan jaringan organisasi pemerintah, nonpemerintah dan antarpemerintah semuanya dapat dipandang sebagai keluarga di bawah naungan payung keluarga umat manusia.

6. Efek tak langsung pada keluarga

Setiap hari, sekitar 6.000 orang terinfeksi HIV untuk pertama kali. Namun beberapa kali lebih besar jumlah orang yang untuk pertama kali terpengaruh oleh HIV setiap harinya sebagai akibat dampak terhadap keluarga dan komunitas masing-masing individu yang terinfeksi.

7. Ancaman tambahan pada tahun 1990-an

Banyak keluarga pada tahun 1990-an diporak-perandakan oleh keguncangan politik, keresahan masyarakat, migrasi, dan faktor-faktor lain. Bagi jutaan mereka, HIV merupakan ancaman tambahan. Apabila seorang pencari nafkah jatuh sakit dengan AIDS, mereka menghadapi kehilangan penghasilan dan kadang persediaan pangan.

8. Beban tambahan untuk perempuan

Hampir separuh dari semua orang dewasa yang terinfeksi adalah perempuan. Namun karena perempuan berperan tradisional sebagai pemberi perawatan, perempuan yang *tak terinfeksi* pun terpengaruh oleh HIV bilamana virus itu masuk ke dalam keluarga. Janda yang suaminya mati ka-

rena AIDS acapkali ditolak dan direnggut harta miliknya.

9. Anak-anak makin terbebani

Kian lama anak-anak kian terbebani oleh AIDS--baik karena mereka sendiri terinfeksi atau akibat efek AIDS terhadap anggota keluarga yang lain-lain. Mereka mungkin kehilangan orangtua dan karena itu terpaksa hidup di jalanan apabila kerabat lain tidak dapat atau tidak mengambil tindakan untuk memberikan dukungan.

10. Keluarga memelihara

Setiap keluarga, tradisional ataupun nontradisional, dapat membantu menghentikan persebaran AIDS dengan cara menjaga agar anggota-anggotanya paham akan--dan bertindak sesuai dengan--fakta-fakta tentang HIV dan perilaku aman. Dan apabila salah seorang anggota keluarga *memang* jatuh sakit dengan AIDS, keluarga kerapkali merupakan sumber terbaik bagi perawatan dan dukungan yang penuh kasih-sayang.



Suatu Malam di Samarinda

Hempasan riak yang bergulung tak satu pun mengusik candatawa para muda menikmati keindahan tepian Sungai Mahakam. Sesekali terdengar cekikian tawa lepas di sela pembicaraan mereka. Sementara lampu-lampu speedboat dan kapal hilir-mudik menghiasi sepanjang Mahakam. Indah sekali!

Itulah yang terlihat setiap sore sampai sepanjang malam di Jalan Gajah Mada dari Lamin Etam hingga pelabuhan/terminal ferry Mahakam, Samarinda.

Di malam-malam istimewa seperti malam Minggu, Valentine's Day, suasana itu tentu lebih semarak lagi. Dengan jagung bakar di tangan, lautan insan muda-mudi tumpah menikmati suasana santai yang indah. Malam ceria!

Kelompok kita kaum sehati juga tak ketinggalan melewatkan malam seperti itu. Malam Minggu tanggal 17 September 1994, saya turut serta turun rembuk sebagai tamu melebur pada sebuah kelompok yang terdiri para gay *mature* tertutup dari berbagai kota di Kal-Tim.

Tiga belas wajah ceria di malam itu melahap menikmati setumpuk jagung muda bakar dengan es kelapanya. Saya ikut serta larut menikmati kegembiraan untuk memeriahkan hari ulang tahun eksekutif keren, Mas AA, yang ke-35. Mas AA malam itu dengan kumis tebalnya tampil dengan T-shirt warna merah dan jin ketat. AA akrab dan ramah tanpa memperdulikan ia adalah eksekutif muda yang sukses di Kal-Tim ini. Ia sangat simpatik sekali.

Saya sempat dicubit mesra kala mencoba menggoda BEL, sang pacar AA, yang sudah dua setengah tahun hidup serumah di kawasan elit Balikpapan. Ia pemuda tampan yang bekerja di sebuah hotel berbintang di Balikpapan, kurang-lebih berusia 30 tahun. Ia cepat akrab dengan teman dan sahabat-sahabat Mas AA, termasuk saya.

Usai menikmati jagung bakar, acara dilanjutkan mejeng ke Citra Niaga, yang konon tempat mejeng dan "transaksi" kaum kita di Samarinda. Citra Niaga adalah pusat perbelanjaan terkenal, setiap malam selalu saja ramai.

Malam biasa sering diadakan pentas karaoke atau kesenian rakyat di panggung terbuka Aga Khan. Pada malam Minggu sering diadakan pentas musik band lokal. Untuk kaum kita, gampang sekali mencari teman tidur/kencan di kawasan ini. Biasanya mereka pada nongkrong di sepanjang tembok mengelilingi altar lapangan. Cuma cari teman tidur di sini harus ekstra hati-hati. Beberapa narasumber yang pernah saya hubungi mengeluh, karena ada kaum kita yang kerjanya "jeruk peres" dan menipu. Pokoke hati-hati dech.

Setelah mobil iring-iringan melewati Jalan P Antasari, Juanda dan Dr Sutomo, mobil diparkir tak jauh dari Citra Niaga Department Store. Selanjutnya tentu "personnel" yang di-guide oleh CZ ingin mengintip kegiatan rekan-rekan kita yang mejeng di pelataran Aga Khan.

Jam baru menunjukkan pukul 22.14 WITA. Citra Niaga sangat membludak. Jalan dipenuhi tua-muda menikmati malam. Berjalan terpaksa berdua-duaan. Saya kebagian dengan Mr DB, tenaga asing yang bekerja di Bontang. Seharusnya ia nempel dengan ESB, si kekasih. Malam itu betul-betul kebahagiaan yang bebas menelusuri Samarinda, kota tepian. Tiada rasa cemburu dan iri antara mereka. Begitu juga Mas AA, BEL dan yang lainnya.

"Pokoke, mata bebas memandang, walau sampe ke selangkang, asal hati jangan hengkang," ujar Mas CZ kala turun dari mobil, memecah keramaian kawasan Citra Niaga sebelumnya.

Malam itu ada pertunjukan band lokal. Ini yang membuat Citra semakin sesak, susah membedakan kaum kita sama yang lainnya. Karena jalan untuk berpindah saja susah, akhirnya Mas AA mengomandokan pasukan untuk hengkang ke kawasan Kaltim, Jln Pinang Babaris, untuk mencari hiburan masuk diskotik. Tak jauh dari kawasan Citra, sudah ada empat pilihan diskotik: ada Topaz, Mirasa, Orchid dan Blue Pacific Diskotik. Mas CZ mengarahkan untuk ke Blue Pacific Diskotik, karena di sini kebanyakan yang masuk adalah para dewasa.

Di kawasan ini para bisex bisa cuci mata. Banyak perempuan experimen (perex) kelas kambing mejeng. Ketika pasukan kita lewat, tak sedikit yang ngiler ngegoda (aha, nggak lah yauw!). Satu-satu ada juga waria yang hilir-mudik bagai Sophia Latjuba lenggang-lenggok bak di catwalk, menawarkan ke-sexy-annya kala kita lewat. Entah



FP atau GM nyeletuk kala seorang waria lewat sambil senyum dengan genit, "Samma, satu selera, nggak lah yauw!"

Mr DB, yang nempel di samping saya sejak dari tadi senyum-senyum geli menikmati gurauan para ponakan Adam.

Di Blue Pacific Diskotik, suasana terlihat agak padat. Berkat seorang waiter yang telah dikenal ESB, kami bisa merapat di salah satu sudut yang agak romantis. Mas AA dan BEL kelihatan mulai mesra, HSF dan CZ telah bisa saling pegang paha. "Duile, romantic-nye bila berada di tempat remang dan gelap!" Sementara saya kini berada di samping IQB, sedang Mr DB mencari posisi di samping kekasihnya Kang ESB (cari kehangatan lah yauw!).

Dengan lusinan bir botol di atas meja dan berbagai vodka, sampanye dan *wine*, AA betul-betul terlihat berpesta dan bahagia di hari ulang tahunnya. Saya ikut serta larut dalam suasana yang romantis di antara tiga pasangan yang termasuk awet dalam berumah tangga, Mas AA dengan BEL, Mr DB dengan ESB serta HSF sama CZ. Saya terkadang iri melihat keakuran dan keserasian mereka. Ngiler juga. Bayangkan, HSF dan CZ telah hidup serumah selama enam setengah tahun, sebuah kesetiaan yang susah dicari pada gay Indonesia.

Ketika tembang "Slipping Child"-nya Michael Torock menghentak ruang disko, AA turun dengan kekasihnya, begitu juga HSF dengan CZ, juga yang lainnya. Saya ikut turun dengan Bang IQB, si gagah yang baru saja kehilangan kekasihnya akibat sebuah kecelakaan. Hanya GM dan FP tetap di tempat sebagai satpam penjaga minuman dan rokok-rokok yang hanya tergeletak di meja, takut dijahili tamu tak diundang.

DJ-nya Blue Pacific Diskotik bagai mengerti maunya kita-kita. Lagu-lagu disko terus bergulir dengan bagus dan menyentak, dari "Denpasar Moon" sampai pada "All That She Wants," lagu yang pernah mengguncang semua diskotik di persada bumi ini.

Kaum hawa penggoda tak pernah dihiraukan. Mereka tak mengerti siapa kita ini, terus saja datang merayu untuk menggunakan jasanya. "Ah, tidak. Tiada daya tarik dengan kaum mereka itu," bisik masing-masing kita. Kala *slow dance* mengalun, sekeliling bagai hitam kelam, kecuali terlihat bara rokok yang dipegang sang penjepitnya. Tentu saat ini tak lewat begitu saja. AA dan BEL bercumbu dengan mesra di depan


©FBI

mata saya, begitu juga dengan pasangan lain. Tiada yang terlewatkan.

Pukul 01.48 WITA Mas AA mengisyaratkan untuk keluar dan kembali ke Hotel Mesra, tempat peristirahatan yang telah dipesan sebelumnya. Saya terasa lelah, keringat tak berhenti mengalir serta mata berat, entah karena minuman terlalu banyak atau kecapean goyang di lantai diskotik.

Suite room Hotel Mesra yang telah dibooking Mas AA hanya empat kamar. Tiga kamar untuk yang sudah berikrar sehidup-semati, sedangkan satu kamar bagi personnel yang masih single, numpuk jadi satu, tujuh orang termasuk saya.

Saya sewaktu memasuki ruangan megah hotel terkeren di Samarinda ini sudah teler, mungkin karena pengaruh vodka dan sampanye yang diteguk terlalu banyak. Saya tidak merasakan apa-apa lagi. Entah apa yang terjadi di kamar sebelah dan sebelahnya lagi. Antara keadaan sadar dan nanar, saya hanya berdoa, "Selamat ultah, Mas AA, semoga abadi dengan BEL." Saya terbang jauh ke alam mimpi tanpa menghiraukan ajakan IQB, FP, GM dan yang lain untuk bermain play group ria, tujuh personnel. Gila!

▼ **Y I, Samarinda**

• Tertumpang salam maniz untuk semua aktor pelaku di atas.

• Terima kasih yang banyak untuk rekan-rekan di PKT, Bontang, KFC, Pertamina Balikpapan, Mas Agil di PT UT, untuk Mr Karl-Hains Lessen, 'ma kasih banyak foto-foto dokumentasinya.

• Khusus 'ma kasih untuk Mas Budi dan GM atas dimuatnya tulisan ini.

• Sampai jumpa pada tulisan mendatang. Boleh nggak, ya? [So pasti boleh dong -- GM]



Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam *GN* nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam *GN* nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk *GN* 37 (Januari 1995) kami tunggu s.d. 15 Desember 1994, dan untuk *GN* 38 (Februari 1995) kami tunggu s.d. 19 Januari 1995.

JAKARTA

Nama saya **VINCENTIUS**, 20/171/56, agama Katholik. Saya ingin sekalleee kenalan sama semua gay yang ada di mana saja. Umur nggak jadi masalah buat saya, yang penting baik. Masih kuliah di universitas swasta di Jakarta. Hobi saya baca, nulis serta aktifitas yang mengeluarkan keringat. Syarat lain nggak ada kok. Pokoknya saya seneng kalau ada yang mau kenalan. Wajah saya, yach, nggak jauh beda sama cover boy (cuma saya tidak masuk majalah saja). Kalau gay yang di Jakarta, saya ingin sekali bisa ketemu. Oke, saya tunggu surat-suratnya. (Eh, saya bisa lho kalau mau di.... Ha-ha-ha-ha ....) Alamat saya: Kotak Pos 2860/JKP, JAKARTA 10028.

Good-looking Indonesian-Chinese male, 27/173/63, would like to get to know Indonesian/expatriate guys, 30-50 (approx.). I need friends who are well-educated, professional, natural, polite, not selfish and with a sense of humor. I offer the same. My interests are movies, sports, TV, music (pop to opera), languages and travel. Please send letters, with photo if possible, to: **J KUSUMA**, P.O. Box 6794/JKSRB, JAKARTA 12067.

INGAT TANGGAL BATAS AKHIR PEMUATAN IKLAN PERKAWANAN:
GN 37: 15.12.1994
GN 38: 19.1.1995


Ende

JAWA BARAT

AGGY F L, 21/165/53, Islam, Sunda-Pakistan, tertutup, kepribadian menarik, humoris, baik-baik, *cute*, hobi *art*, *music*, korespondensi, *travelling*, nonton; lulus komputer, wiraswasta, mencari teman serius untuk hidup bersama, usia 30-60, tinggi dan berat badan seimbang, sudah bekerja atau wiraswasta, kebapakan, dewasa, berwibawa, berwawasan luas dalam segala hal, bisa diajak diskusi/tukar pikiran, setia, jujur, penyayang, romantis, *not free sex*, suku dan agama apa saja, lebih disukai Islam. Aggy siap diajak tinggal bersama bila hal itu memungkinkan. Bagi yang serius layangkan surat, postcard dan biodata yang lengkap ke Kotak Pos 7863/BDSS, BANDUNG 40232.

RULLY [redacted] S, 25/165/58, G tertutup, mandiri, baik-baik, tidak materialistis, hobi melamun (menyendiri), karaoke, ingin kenal dengan sesama G Indonesia untuk pasangan, usis 25-45, sudah bekerja, domisili di Bandung dan diutamakan yang di Jakarta. Kirimkan surat plus foto, pasti dibalas. Yang serius kutunggu di Kotak Pos 6378/BDSS, BANDUNG 40232.

ERWIN [redacted] (02.11.1971), 172/56, Islam, Jawa, hobi dengerin musik *and* menyanyi, karyawan swasta, penampilan wajar, sawo matang, agak pendiam, baik-baik, mandiri, setia, jujur, romantis dan penyayang, mendambakan kekasih/teman hidup pria G *or* hetero putih/sawo matang, berkumis, berwibawa, mandiri, suku dan agama apa saja, tidak kasar/lembut, kebapakan, pengertian, jujur, setia dan penyayang, usia 29-49. Buat yang serius, silahkan kirim surat plus foto, pasti dibalas, ke Kotak Pos 6378/BDSS, BANDUNG 40232.

JAWA TENGAH

S JITO, 30/160/60, PNS, sawo matang, berkumis tipis, hobi dengerin musik, korespondensi, ingin sekali berkenalan dengan sesama gay di Nusantara, dan mencari kekasih/teman dekat yang berumur 25 s.d. 45, sudah kerja, dapat berbagi suka-duka, pribumi/WNI keturunan, Kristen/Katolik. Semua surat pasti dibalas, diutamakan yang disertai foto (dibalas dengan foto). Yang berminat, layangkan surat Anda ke: Kotak Pos 7039, SEMARANG 50143.

IRVAN, 26/168/60, Chinese, kuning, karyawan swasta, kesehatan baik, hobi nonton, dengerin musik, *traveling*, renang, mengharapkan teman/partner umur 20-45, suku/ras apa saja, macho, *slim*, sehat, penyayang, mempunyai pekerjaan, tinggi min. 168, berat seimbang dengan tinggi. Dilampiri foto akan lebih diperhatikan. Alamat: Kotak Pos 8049, SEMARANG 50080.

[redacted] (RICO), 17, ingin mempunyai sahabat sehati di mana saja. Kirim surat + foto (lebih disukai), dan apabila mungkin diberi perangko balasan. Semua surat diusahakan dibalas. Alamat: [redacted] SOLO 57121.

PEMBETULAN

Nomor telepon ACIL (Perkawanan No. 34) yang benar adalah: 983057. Maaf atas salah cetak itu, yang mungkin sempat menyusahkan Kawan.

MENGUNDURKAN DIRI

ANDRE, Kotak Pos 142, PALANGKA RAYA (Perkawanan No. 31), mengundurkan diri. Mohon jangan disurati lagi. Terima kasih.

Daftar Alamat-alamat Penting

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; Gaya Siak, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi, Kotak Pos 7631/JKBTM, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); ChandraKirana, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065; Persekutuan WGL Jakarta, d.a. Menteng Beauty Salon, Jln Gondangdia Lama 28, Jakarta 10300; Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); Hospitality Exchange Indonesia (HEI), Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; GAYa PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Gaya Semarang, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; Gay Organisation (GO), Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100, u.p. Pras); Indonesian Gay Society (IGS), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); Gaya Nusantara (GN), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; Gaya Baya, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; Persekutuan Hidup Damai, Jln Ngagel Rejo Kidul 113, Surabaya 60245 (Telp. 031-588418); Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos), Jln Kanginan III/10, Surabaya 60131 (Telp. 031-517068); GAYRA Penpals Club, Kotak Pos 1557, Surabaya 60015; GYSKW, Kotak Pos 202, Kediri 64101; Ikatan Gaya Arema (IGAMA), d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C, Malang 65145; Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80231 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Gaya Dewata-Gianyar, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; Gaya Celebes, Lembayung Celebes, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; GAYa Intim, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

Aktivis/Koresponden GN dan CK

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Irianto Budianul, Salatiga, Telp. 0298-21775; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Betsy, Jln Pogung Kidul SIA XVI RT4 No. 17, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-902250, Senin-Jumat, jam kerja); Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-714258); Ivit, Kotak Pos 1081, Samarinda 75010.

Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); Yayasan PRIAngan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-586767); Hotline Surya, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); Yayasan Kemanusiaan, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80231 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Persada Usadha Sulawesi, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; Hotline AIDS 'PUS - Triple M,' PKBI, Jln Landak Baru 55, Ujungpandang 90135, Telp. 0411-871051 (10.00-16.00 WITA).



BACA DALAM *GAYA NUSANTARA* 37 (JANUARI 1995)! *DENGAN TATALETAK BARU!*

KOVER KITA: Bagus Slamet, cowoq *wedding consultant* yang sexy dan sensual kelahiran 1970 dari Semarang . . . .

PENGALAMAN SEJATI: "Kisahnya dan Kisahku" oleh Ravi. Kisah seorang gay Australia keturunan Asia mendampingi kekasihnya menghadapi AIDS sampai akhir hayatnya.

HOMOLOGI: "Alat Kelamin Lelaki": Uraian jelas mengenai segala seluk-beluk alat kelamin seorang lelaki dan bagaimana berfungsinya.

dan masih beberapa lagi artikel menarik, dan so pasti Perkawanan dan Gayung Bersambut.

Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) PER JILID sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup Kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini, dalam menyambut Hari AIDS Sedunia, kami senaraikan sebagian buku-buku koleksi kami mengenai HIV/AIDS (lihat juga Perpustakaan GN 33 dan 34 untuk buku-buku baru, yang tidak dicantumkan di sini). Yang belum disenaraikan di sini maupun dalam No. 33 dan 34 akan ditayangkan dalam nomor mendatang.

Albion Street (AIDS) Centre. 1989. *The AIDS Manual: A Comprehensive Reference on the Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, ed ke-2. Ultimo: Stateprint. Rp4.800,00. [PGN36-1]

Bloom, D E, dan J V Lyons, eds. 1993. *Economic Implications of AIDS in Asia*. New Delhi: United Nations Development Programme, Regional Programme Division, Regional Bureau for Asia and the Pacific, HIV/AIDS Regional Project. Rp7.500,00. [PGN36-2]

Guide to Planning Health Promotion for AIDS Prevention and Control. WHO AIDS Series: 5. Geneva: World Health Organization, 1989. Rp2.700,00. [PGN36-3]

Memberikan pedoman tentang merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi suatu program promosi kesehatan, kebanyakan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dalam menerapkan metode dan prosedur promosi kesehatan terhadap program-program kesehatan masyarakat. Ditekankan pentingnya menyesuaikan pesan dan saluran komunikasi yang digunakan

untuk khalayak sasaran tertentu, serta juga perlunya menguji dulu bahan-bahan pada suatu sampel kecil populasi sebelum disebar-luaskan.

Guidelines for Counselling about HIV Infection and Disease. WHO AIDS Series: 8. Geneva: World Health Organization, 1990. Rp1.900,00. [PGN36-4]
Memberi pekerja kesehatan, konselor, pengelola kesehatan dll. suatu model untuk digunakan dalam memberikan konseling kepada orang-orang yang terpengaruh langsung ataupun tak langsung oleh HIV. Menggambarkan dampak psikososial infeksi dan penyakit HIV, sifat, peran dan asas-asas konseling, dan situasi-situasi khusus yang memerlukan konseling.

Living with AIDS in the Community: A Book to Help People Make the Best of LIFE. [Geneva]: World Health Organization, 1992. Rp2.400,00. [PGN36-5]

Mann, J, dll., eds. 1992. *AIDS in the World.* Cambridge & London: Harvard Univ. Press. Rp36.900,00. [PGN36-6]
Telaah terhadap serangkaian isyu kritis seperti AIDS dan perilaku seksual, reproduksi manusia, penyakit-penyakit menular seksual, *dementia*, perilaku menyuntik narkotik, dampak media, dan status respons pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat terhadap pandemi ini.

Mars-Jones, A, dan E White. 1987. *The Darker Proof: Stories from a Crisis.* London & Boston: Faber and Faber. Rp8.900,00. [PGN36-7]
Kumpulan 6 cerita pendek yang merupakan respons terhadap AIDS dan dunia baru yang ditimbulkannya, yang dikuasai para dokter dan moralis.

Montagnier, L, dll. 1987. *Para Ahli Menjawab tentang AIDS*, terj. Kunto Wiharto dll. Jakarta: Grafiti. Rp6.400,00. [PGN36-8]

Richardson, A, dan D Bolle, comps. 1992. *Wise Before Their Time: People with AIDS and HIV Talk about Their Lives.* London: Fount. Rp5.100,00 [PGN36-9]
Kisah orang-orang dari seluruh penjuru dunia yang hidup dengan HIV dan AIDS. Mereka mengisahkan ketakutan mereka, kegembiraan mereka, dan proses mereka menerima diri.

Kabar Gembira!

GN

dalam disket!

Khawatir menerima *Gaya Nusantara* karena takut dibuka tangan-tangan usil kaum homofob, karena begitu amplop dibuka, langsung terlihat wujudnya?

Mulai sekarang, Kawan dapat memesan *GN* dalam disket (tanpa ilustrasi), sehingga tidak langsung dapat dikenali seandainya dibuka orang yang tak berhak. Harganya tetap sama, Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah; sudah termasuk ongkos kirim dengan pos biasa). Dikirim dalam amplop tertutup tanpa nama pengirim, dan dijamin aman bagi disketnya.

Berminat? Surati kami, dan sebutkan ukuran disket (2D/DD): 3½" atau 5¼", serta program pemroses kata yang dipakai: WordPerfect, WordStar **atau dalam** ASCII.

Roberts, A. 1988. *AIDS: Your Questions Answered.* Oxford dll.: Heinemann International. Rp2.800,00. [PGN36-10]

Shilts, R. 1987. *And the Band Played On: Politics, People and the AIDS Epidemic.* New York: St Martin's. Rp22.900,00. [PGN36-11]
Menelusuri kisah yang tak terungkapkan tentang misteri kedokteran dan tragedi manusia, intrik keilmuan dan politik seksual, keberanian yang menakjubkan dan kecurangan yang rendah. Menunjukkan bahwa epidemi AIDS merajalela karena pemerintah federal AS mendahulukan anggaran daripada kesejahteraan rakyat; pejabat kesehatan mendahulukan kepentingan politik daripada kesehatan masyarakat; dan ilmuwan seringkali lebih memikirkan prestise internasional daripada menyelamatkan nyawa.

Sontag, S. 1990 [1989]. *AIDS and Its Metaphors.* London dll.: Penguin. Rp3.400,00. [PGN36-12]
Menelaah bagaimana bahasa dan budaya kita telah mempengaruhi pandangan kita terhadap epidemi AIDS.

Tatchell, P. 1989 [1986]. *AIDS: A Guide to Survival.* Ringwood dll.: Penguin. Rp6.700,00. [PGN36-13]
Petunjuk praktis yang membahas dengan terus-terang sejarah AIDS, cara penularan (dan pencegahan) dan kelompok-kelompok berisiko, sehingga memudahkan menyadari bahwa tidak ada siapa pun yang perlu menjadi korban pasif. Perisai alamiah tubuh dapat diperkuat untuk membantu melawan infeksi dengan cara menjaga makanan, berolahraga, berpikir positif dan bersemedi.

[Wibisono, B, dll.] 1989. *AIDS: Petunjuk untuk Petugas Kesehatan.* Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman. Rp7.400,00. [PGN36-14]

Wolffers, I. 1992. *Aids and Primary Health Care: The Role of Non-governmental Organizations.* Amsterdam: VU Univ. Press. Rp3.000,00. [PGN36-15]
Kumpulan makalah dari pertemuan LSM dari berbagai negeri di Bangkok tahun 1991 yang membahas peran organisasi akar padi dalam kampanye melawan AIDS.

Summary in English

pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial
Thanks readers and contributors for their unwavering support for the magazine in its first year of publishing monthly. Discusses the biological family as not the only form of family amenable for gay people. We often must form new families based on solidarity and friendship.

pp. 5-12: Gayung Bersambut - Bulletin Board

pp. 13-14: Kover Kita - Our Cover: Syahril
We feature someone from our community in Pekanbaru, Riau Province, in the central part of Sumatra. Syahril works as a hairdresser.

pp. 15-20: Pengalaman Sejati - True Story: "For the Sake of a Confession" by Cancer Boy, Riau
Cancer Boy was obsessed with finding out if his close friend, Darwis, is gay, although they have done everything together but having sex with each other. He finally picked up his courage and wrote to his friend, who responded positively, reminding him the importance of discretion in the intolerant community in which they live.

pp. 21-24: Keluhan Kita - Agony Aunt: "Lonesome Macho" from Jonathan, Surabaya
Jonathan suffers exactly because he does not have what he thinks are the stereotypical characteristics of a gay man. He feels lonesome, and can never be sure if the men he fancies are gay or not.

pp. 25-26; 35-36: Homologi: "Islam and Homosexuality (2)" by Hudi Muhsony, Yogyakarta
Another in our series of articles on the Islamic perspective on homosexuality. Explains that one much neglected feature of Islam is critical thinking, which if applied to the issue of homosexuality reveals the ignorance with which the subject has been viewed by most uncritical Muslims.

pp. 27-34: "Dictionary of Gay Slang," 6th ed., by Didi Soedjono and Ibhoed, Surabaya
A compilation of words and expressions currently in use in most gay communities in Indonesia. It takes the form of a separately paginated insert.

Summary in English

pp. 37–40: AIDS and STD Info: "10 Points for World AIDS Day '94"

A translation of a WHO Global Programme on AIDS circular.

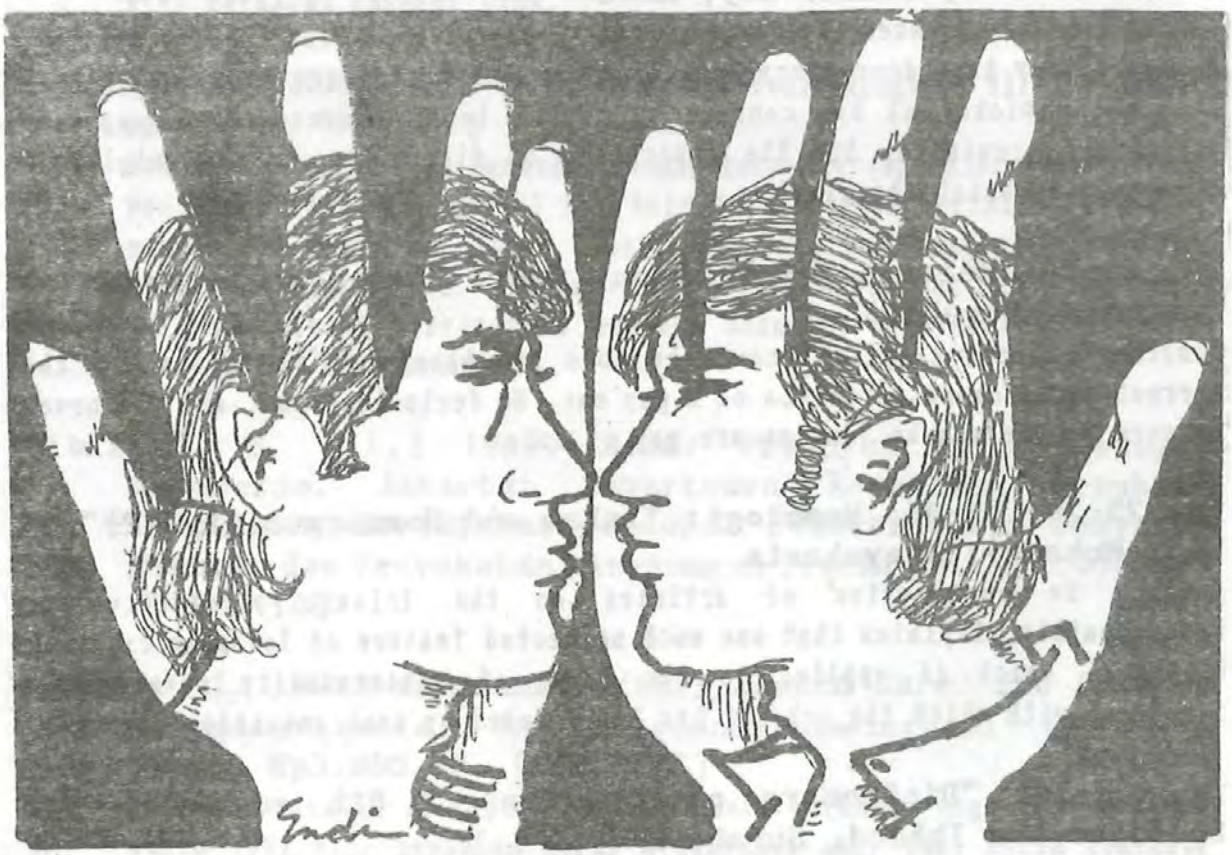
pp. 41–46: "One Night in Samarinda" by Y T, Samarinda

Describes how a group of gay friends celebrates the birthday of one of them by painting the town red in Samarinda, East Kalimantan Province, a center of the oil and timber industry on Borneo.

pp. 47–52: Perkawanan - Contact Ads

pp. 53–56: Perpustakaan GN - GN Library

We feature a list of part of our collection of books on various aspects of HIV/AIDS. Recent acquisitions have also been listed in Nos 33 and 34.



Hidup sebagai homoseks

HIDUP SEBAGAI HOMOSEKS seperti hidup terselubung, dan orang-orang yang tidak terlihat juga dianggap tidak ada. Bilamana homoseksualitas disebut-sebut, acapkali dalam bentuk sikap, stereotip dan prasangka yang negatif. Seringkali sebagai lelucon (anti)gay, film porno "lesbian," ataupun sesuatu yang aneh dan mengerikan—judul berita utama tentang "HOMOSEKS" di surat kabar.

Jarang sekali kehidupan sehari-hari kaum homoseks digambarkan: Bekerja, berbelanja, menjemput anak di sekolah, atau berlibur. Suatu kehidupan yang sama saja apakah kita homoseks ataukah heteroseks.

Terselubungnya kehidupan kaum homoseks berarti bahwa pengetahuan orang banyak tentang kehidupan kaum lesbian dan gay amat terbatas. Akan tetapi lambat-laun dengan kian banyaknya homoseks yang secara terbuka mengisahkan kehidupannya, keterselubungan tadi sedang ditantang. Suatu saat nanti, sikap negatif akan berubah.

▼



World AIDS Day 1994 · AIDS and the Family

WORLD AIDS DAY · 1 DECEMBER

World Health Organization • Global Programme on AIDS • 1211 Geneva 27, Switzerland